

**BUNGA TALANG MAMAK**

**OLEH**

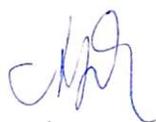
**A. DAMHCERI**

1995

**PT Karya Unipress**

bunga talang mamak

Dikerbitkan oleh  
C.V. Indera Jaya  
S.p.p tce 3-10-1984.



BUNGA    TALANG    MAMAK

oleh

A. DAMHOERI  
=====

.//.

uk: Penerbit: PT. KARYA UNIPRESS - Jakarta - 1984

---

\*\*\*\*\*

I S I    B U K U :

\*\*\*

- 1. Mencari mamak yang hilang . . . . . 1.
- 2. Serba serbi suku Talang Mamak . . .12.
- 3. Masyarakat suku Talang Mamak . . .20.
- 4. Tarian dibawah bulan purnama. . . 31.
- 5. Adat perkawinan suku Talang Mamak 40.
- 6. S e b u a h   m u s i b a h . . . 44.
- 7. A k a d   n i k a h . . . . . 52.
- 8. B u n g a . . . . . 60.
- 9. Asal cerita ( Penutup ) . . . . . 63 .

-----

Bahan-bahan:

TAMBO ALAM MINANGKABAU

oleh H. Dt. Toeah revisi

oleh A. Damhoeri

Fenerbit: Fa. WIDJAYA, Jakarta.

-----

. // .

\*\*\*\*\*

\*\*\*\*\*  
1. Mencari mamak yang hilang.

\* \* \*

Namaku Tonek!

Hai, mengapa kalian tersenyum? Tidak pula senyum manis, tetapi senyum sinis. Itu artinya menyindir. Karena arena aku punya nama yang aneh. Barangkali dari sekian juta manusia Indonesia akulah yang bernama: Tonek! Dan apakah artinya Tonek? Barangkali kalau semua kamus bahasa di atas dunia diperiksa takkan ada arti kata: tonek. Jadi apa artinya Tonek? Aku sendiripun tidak tahu. Yang aku tahu Tonek itu namaku yang diberikan oleh orang tuaku. Dan aku tidak mem perotes apa-apa karena nama itu tidak ada dalam kamus.

Mungkin karena namaku aneh, maka pekerjaanku juga aneh. Tak mungkin orang menduga atau mencoba menerkakanerka apa pekerjaanku. Pekerjaanku ialah sebagai seorang penangkap.....

Barangkali jika disediakan hadiah agak satu juta saya percaya tidak seorangpun yang memenangnya. Sebab itu baik ku terangkan saja. Pekerjaanku ialah sebagai penangkap... penangkap ular!

Tugas itu ku kerjakan malam hari sendirian saja dengan modal hanya sebuah lampu stormking dan sebuah goni. Stormking itu untuk penerangan dan goni gunanya untuk tempat hasil tangkapan. Biasanya ular yang ku tangkap ialah ular yang ber ukuran besar, paling ku-

rang sebesar betis orang dewasa dan sering malahan lebih besar lagi. Dan panjangnya tiga sampai empat meter.

Bagi orang biasa tentu saja pekerjaan serupa itu ialah satu pekerjaan yang kurang enak. Melihat ular sebesar itu saja pasti akan lari tunggang langgang. Tetapi bagiku tidak. Demi melihat seekor ular muncul dari liangnya, darahku berdebar-debar. Bukan karena takut dan ngeri tetapi kuatir kalau-kalau mangsa itu tak dapat ku tangkap atau dengan lincahnya ia kabur masuk kedalam air.

Aku amat senang melihat makhluk menjalar itu dengan kulitnya yang berbelang-belang, berukir-ukir yang setiap mereka berbedabeda ukirannya. Aku senang melihat mereka dan lebih senang lagi bila sudah dapat menangkapnya dan memasukkannya kedalam karung. Lalu binatang tangkapan itu ku bawa ke kota untuk di jual kepada orang Cina. Harganya lumayan! Seekor dapat menghidupi aku sampai sebulan lamanya.

Di daerah negeriku ada sebuah sungai, batang Sinamar namanya. Ikan dalam sungai itu besar-besar. Baik ikan gurami, atau ikan garing. Ikan garingnya ada yang sebesar anak kecil sampai 20 kilo beratnya. Dan ularnya juga besar-besar. Tetapi dalam keadaan sehari-hari manusia jarang menemuinya. Ia diam dalam sebuah lubang di tepi-tepi sungai itu. Untuk mengetahui apakah liang itu ada penghuninya atau tidak kita harus mempunyai keahlian sendiri. Aku tahu persis apakah sebuah liang ada ularnya atau tidak. Malahan

ku sudah dapat mengira-ngira berapa besar dan panjang penghuni liang itu. Biasanya taksiran ini jarang melet.

Sudah tentu untuk menangkap ular itu tidak diperlukan tenaga biasa dan kepintaran biasa saja. Ada juga mantera-manteranya. Semuanya itu ku pelajari dari seorang pawang ular yang terkenal di desaku. Namanya Manuir. Kini ia sudah mati.

Jadi malam aku melakukan operasi aku pergilah seorang diri menuju tepi batang Sinamar. Atau ke ngau-ngalau yang mungkin ada ularnya. Orang biasa akan menjauhinya tetapi aku mencarinya dan mendekatinya. Kalau dikatakan orang aku termasuk pemberani, terserah! Lampu stormking di jinjing, goni di sandang. Sesampai dekat tepi sungai aku mulai me pasang kuping dan mataku. Kuping mendengar-dengarkan suara berisik dan mata melihat lubang yang mungkin ada penghuninya: seekor ular!

Bila sasaran sudah ku dapat maka lampu ku letakkan di suatu tempat yang aman dan goni di sampingnya. Aku mulai membaca doa-doa dan memeriksa liang itu. Bila sudah pasti ada ularnya aku mulai me mancing supaya penghuninya muncul keluar. Ber macam-macam caranya.

Akhirnya si penghuni muncul juga keluar. Kepalanya muncul dan lidah ber cabang men julur-julur keluar dan kemudian tampak tubuhnya yang indah ber ukir-ukir itu. Dan pada saat itu juga, dengan sigap kepala ular itu ku tangkap dan lehernya ku pegang. Sekali pegang tak lepas lagi. Kemudian dengan tanganku lengket di le-

nya sang ular di tarik paksa keluar dari sarangnya. n biasanya terjadilah pertarungan yang seruh. Ular an membelit-belit, malahan kadang-kadang membelit abuhku tetapi semua harus dapat diatasi. Pegangan di ehernya tak boleh lepas sampai ia letih. Dan kemudian masukkan kedalam karung goni. Kepala goni di ikat. engan tetap menggeleong-geleong dalam goni itu hasil ungkapan ku bawa pulang. Dan besoknya dibawa ke kota utuk di jual kepada orang Cina.

Kadang-kadang juga ular itu terpaksa di bunuh du- u walau kadang-kadang kita tidak tega berbuat demikian. ka kulitnya saja yang ku bawa ke kota. Juga lemaknya ambil untuk dijadikan minyak ular. Dagingnya ya, di- ang saja.

Aku pernah mendengar bahwa di ibu kota Jakarta a restoran yang menjual masakan dari daging ular. tetapi di kota kami restoran demikian tidak ada.

Sederhana saja bukan? Tetapi kenyataannya tidak- h demikian. Kadang-kadang ada ular yang agak besar ng belitannya amat kuat apalagi kalau dapat mencapai her kita. Kalau tak sigap nyawa bisa melayang dibuat- a. Dalam keadaan demikian bila perlu ujung jari harus tancapkan ke matanya sehingga belitannya melemah.

Pada satu kali pernah aku ber tarung mati-matian engan seekor ular yang agak besar. Sialnya waktu itu mpasan-hempasannya mengenai lampu stormking sehingga mpu ter telengkup sehingga padam. Kami ber tarung lam gelap gulita. Namun sang ular tidak ku lepaskan. bab kalau lepas dan ia menyerang dalam gelap amat ber-

bahaya.

Dan hari ini aku ter pasah di ibu kota Inderagiri ini, Rengat. Aku sampai sore tadi dengan bis Wahana Indah. Tujuanku bukan akan mencari ular. Tetapi mencari mamak ku.

Dalam cerita Anggun nan Tunggal Magek Jabang di kisahkan Anggun nan Tunggal mencari tiga orang mamaknya yang di tawan oleh perompak lanun. Kira-kira demikian pulalah nasibku.

Mamakku itu bernama Hasan Basri. Kira-kira 20 tahun yang lewat ia pergi me rantau ke Inderagiri. Sesudah itu kami di kampung tak pernah mendapat kabar beritanya lagi. Apakah masih hidup, ataukah sudah mati. Pesan tidak, berita tidak. Apalagi untuk pulang ke kampung. Padahal ibunya sudah tua. Malahan ibuku, adak mamak Hasan Basri sudah tua. Nama ibuku Maradi. Dan desa kami di Taram.

Dan tiba-tiba setahun yang lewat datanglah seorang gadis remaja ke desa kami. Katanya dia anak dari mamak Hasan Basri. Dia dua ber saudara dan keduanya perempuan. Adiknya sudah ber suami dan dia sendiri belum. Masih sekolah di sebuah perguruan agama. Sedangkan ibunya sendiri ber asal dari Lubuk Basung. Asnah nama saudaraku itu.

Mamak Hasan Basri kawin dengan ibu Asnah ketika ia tinggal di Paranap sebuah negeri menjelang Rengat. Karena itulah aku mencoba mencarinya di daerah Inderagiri ini. Dengan suruhan nenek dan ibuku. Aku harus mendapatkan dia atau kabar beritanya, hidup atau mati.

Aku menginap di sebuah penginapan tak berapa jauh dari pinggir sungai Inderagiri. Penduduk disini menamakannya batang Kuantan. Aku tidak mengambil sebuah kamar. Tetapi aku tidur di ruangan besar saja. Disana di sediakan tikar saja dan berapa jumlah orang yang tidur disana tidak di batasi.

Selain dari untuk menghemat biaya dengan cara itu aku dapat berkenalan dengan orang-orang yang menginap disana. Tentu saja tak lupa menanya-nanyakan tentang mamakku Hasan Basri yang ku cari-cari.

Orang-orang yang bermalam dalam ruangan itu umumnya penggalas-penggalas tandang, penjual obat, saudagar-saudagar kecil, dan sejenisnya. Dan bila hari sudah malam ramailah mereka ber kumpul disana. Mereka ber cakap-cakap, ber pijit-pijitan, malahan ada yang main judi dengan taruhan kecil-kecilan. Biasanya main 'koa'. Pemilik penginapan tidak melarang asal tidak membuat heboh, pertengkaran, dan kejahatan-kejahatan lainnya. Sebab semuanya itu di lakukan mereka hanya sekedar perintang waktu.

Dan malam itu begitulah.

Aku duduk saja di sudut memperhatikan mereka. Ada dua orang yang menjadi sasaran perhatianku. Menilik pembicaraannya keduanya asal Minangkabau. Dan pekerjaannya pedagang keliling. Keduanya asyik bercakap-cakap. Karena percakapan mereka menarik hatiku ber an sur-angsur ku dekati juga mereka.

Tiba-tiba yang seorang berhenti ber bicara. Ia mengambil selepah rokoknya lalu menggulung sebatang

dut daun enau. Rokok daun itu dibakarnya dan setelah  
eng embuskan asapnya dua tiga kali ia menghadapkan  
ukanya kepadaku. Dan tiba-tiba ia melancarkan perta-  
yaan kepadaku:

" Hai orang muda, kau baru kali ini kesini, ya ?"

" Iya mak," jawabku.

" Apa daganganmu ?"

" Tidak ada apa-apa, mak!"

" Jadi mengapa kau ke Rengat ini ?" pertanyaannya  
eakan-akan ia mencurigai aku.

" Men coba-coba mencari pekerjaan, mak. Dan kemu-  
ian mencari-cari seorang mamak saya yang hilang..."

" Hilang bagaimana maksudmu ?"

" Ia pergi merantau dan kabarnya ke Kuantan ini.  
udah hampir dua puluh tahun. Selama itu ia tak pernah  
ulang, tak pernah berkirim surat, tak pernah mengirim  
esan atau berita....

" Siapa namanya ?"

" Hasan Basri."

Orang itu terdiam. Ia meng urut-urut dagunya yang  
i tumbuh jenggot yang jarang-jarang.

" Kampungnya di Taram ?"

" Ya!"

" Orangnya ber tubuh langsing dan kulitnya putih ?"

" Iya."

" Di pipi kirinya ada tahi lalat dan ada tiga lem-  
ar bulu tumbuh disana ?"

" Cocok mak, memang demikianlah ciri-ciri mamak  
aya yang di cari-cari itu. Mamak kenal dengan dia ?"

" Salah seorang saudaranya ialah seorang pengarang terkenal bernama A. Dahri ?" tanyanya dengan tidak memedulikan ertanyaanku.

" Iya,...iya,... jadi mamak kenal kepada mamak saya itu?" tanyaku penuh harap.

" Tidak kenal saja lagi tetapi kami seakan-akan sudah bersaudara saja. Kami sama-sama berdagang keliling sampai ke Pulaukijang, Pelabuhan dagang, Kutabaru dan satu kali kami pernah juga ke Lubuk kambing...."

Aku kian mendekati kepadanya dan Tuhanlah yang sudah mempertemukan aku dengan mak Malano penggalas itu. Ia kenal dengan mamakku yang ku cari-cari.

" Jadi dimanakah dia sekarang, mak?" tanyaku.

Mak Malano tidak segera menjawab. Ia menggulung udutnya sebatang lagi, menatapku nanap-nanap.

" Jika pertanyaan ini kau sampaikan setahun yang lampau dengan segera pertanyaanmu itu akan dapat saya jawab. Tetapi kami sudah setahun tak pernah berjumpa lagi. Terakhir kami berpisah di Kuala Cenako...."

Aku termenung. Ternyata jawaban yang ku <sup>perlu</sup>harapkan tidaklah se gampang yang ku harapkan.

" Oh, ya namamu siapa?"

" Tonek!"

" Tonek?"

" Ya, Tonek!"

" Sebuah nama yang ganjil. Tetapi bagiku tidak aneh lagi. Hasan memang pernah menerangkan kepada kami bahwa dia ada meninggalkan seorang adik di kampungnya namanya kalau tak salah Ma...Ma...di,...."

" Maradi, " sambungku cepat.

" Ya, Maradi, tak salah lagi. Dan itu ibumu bukan?"

" Ya, mak!"

" Ya, ia menerangkan bahwa kemanakannya itu di  
tinggalkannya baru berumur setahun dan ia pergi. Hanya  
hasia kepergiannya itu yang tak pernah di terangkan-  
ya kepada kami. Tetapi itu toh urusannya kami tak per-  
a mengetahuinya.

Jadi bagaimana pikiranmu sekarang?"

" Kalau mamak kasihan, bawalah saya ber sama-sama  
dengan mamak ketika mamak ber dagang keliling itu. Sa-  
a akan menurutkan kemana saja mamak pergi. Dan saya  
akan membantu mamak dalam apa yang mamak perlukan..."

Mak Malano tertawa.

" Kau akan segera berjumpa dengan mamak...."

" Benar, mak?" kata saya dengan gembira sedang  
dalam hati saya berjanji akan mematuhi apa saja perin-  
ahnya dan akan melakukan apa saja pekerjaannya asal,  
... asal ya saya dapat bertemu dengan mamak yang di  
ari-cari itu...

" Jangan cepat tangkap anak muda!" sambung mak  
alano. " Yang saya maksudkan bukannya berjumpa dengan  
amakmu melainkan dengan mamak...."

Saya jadi ter bengong-bengong, tak mengerti mak-  
udnya.

" Dalam beberapa hari lagi saya akan memudiki  
ungai Cenako dan akan berkunjung ke daerah suku Talang  
amak. Orang keturunan Talang Mamak itu hebat-hebat.  
amu barangkali dapat menanyakan mamakmu itu disana.

tau barangkali ia sudah ber mukim disana dan mengawini perempuan Talang Mamak itu. Mamakmu itu suka ber bicara enakaknya saja dan sering me lancarkan kata-kata penginaan terhadap suku itu. Dan hal itu jangan dibuat main-main. Siapa saja yang berani menghina mereka akan merasakan akibatnya. Kesasar dalam hutan besar dan tak tahu jalan lagi atau tinggal ber sama-sama mereka dan menjadi kaum keluarga mereka.

Jadi kalau memang kau mau kami boleh membawa engkau. Kau akan melihat keadaan sebuah suku terasing di Indonesia ini. Tinggal ter pencil dalam hutan tetapi mempunyai budi yang luhur. Mereka tidak kenal dengan kejahatan-kejahatan yang biasa ditemui dalam kalangan masyarakat yang ber adab. Dan barangkali kau Tonek akan bisa juga menjumpai yang aneh-aneh. Misalnya manusia yang sehari-hari seperti manusia tetapi malamnya berubah menjadi harimau....."

" Heeeh, hebat, mak!"

" Itulah yang dikatakan orang cindaku, disini banyak sekali cindaku itu."

" Kata orang banyak tetapi saya belum pernah bertemu atau melihatnya. Di hulu sungai Genako itulah kediamannya. Malahan disanalah ter dapat raja cindaku itu. Di kata orang...."

" Saya tidak takut mak."

" Tetapi u lar yang sebesar batang pinang juga banyak disini. Apakah kau tidak takut?"

" Asal kita tidak tekebur, Insya Allah kita takkan apa-apa mak...."

" Baiklah, kalau begitu keras hatimu. Barangkali kau ada ber isi juga sedikit. Untung-untung kita bertemu dengan mamakmu di Dusun Talang Mamak itu. Ya, jangan-jangan ia sudah ber isteri di dusun mereka.

Saya pernah dulu menyaksikan seorang pegawai negeri yang tidak percaya dengan ilmu mistik suku ter asing itu. Malahan dia senantiasa menyindir-nyindir, men cemooh, ya malahan menghina mereka. Dan bagaimana kesudahannya? Ia ter gila-gila dengan seorang gadis dari suku itu . Ditinggalkannya anak isterinya, rumah tangganya, pekerjaannya dan pergi hidup kedalam hutan....

Tetapi untung juga, gadis isterinya itu memang cantik juga,....ha,...ha,...ha,...."

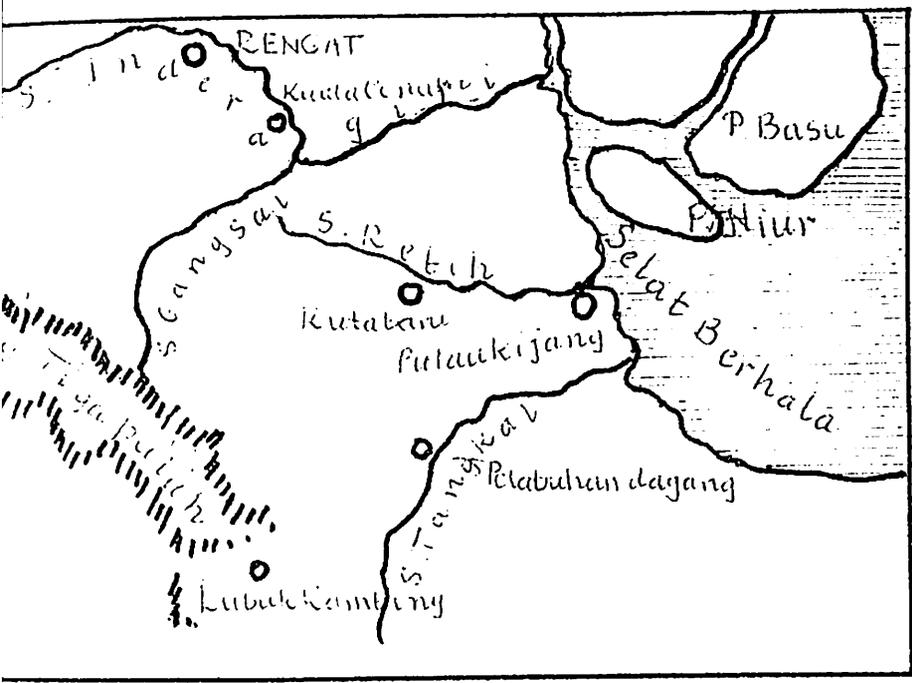
" Baiklah, selama tiga hari saya akan mempersiapkan sesuatunya dahulu yang akan dibawa ke desa mereka.

" Saya akan membantu mamak, dimana kesanggupan saya, " ujarku.

" Terima kasih," kata Mak Malano. " Sekarang mari-ah kita tidur dahulu!"

Sebentar kemudian dalam rumah penginapan itu se-tilah sudah.

2. Serba serbi suku Talang Mamak.



Peta sederhana: Daerah kediaman suku Talang Mamak.

Selama tiga hari aku ber jalan-jalan di kota Re-  
gat yang kecil itu. Dan aku ber cakap-cakap juga dengar  
beberapa orang kenalan tentang keadaan dusun suku Talang  
Mamak yang akan kukunjungi itu. Lagakku seperti seorang  
partawan saja. Memang sifatku selalu ingin tahu.

Sehingga akhirnya dapatlah kususun sebuah kisah seperti dibawah ini:

Di pinggir sungai Siak terletak sebuah negeri yang bernama Siak pula. Tetapi nama negeri ini ada embel-embelnya yaitu: Siak Sri Inderapura. Dan inilah kisahnya:

Pada suatu masa datanglah serombongan orang Hindu yang ber agama Budha. Dalam rombongan itu lengkap dengan insinyur dan arsiteknya yang hebat-hebat. Maksud kedatangan mereka ialah akan mengembangkan agama mereka dan akan mendirikan sebuah bangunan yang hebat untuk agama mereka. Mula-mula mereka sampai di Aceh. Karena Aceh termasuk rakyat yang fanatik mereka tidak mendapat pasaran disini. Namun sempat juga mereka membangun sebuah negeri di sana yang dinamakan mereka dengan: <sup>Indepuri</sup> yang artinya 'negeri yang didiami oleh orang baik-baik.'

Lalu mereka meneruskan pelayarannya arah ke selatan menyusuri pesisir pulau Sumatera. Di Tiku mereka singgah mereka bermaksud akan mendirikan bangunan yang di rencanakan itu. Tetapi negeri ini berada dibawah taklukan Mingsangkabau yang adatnya kuat. Penduduk tak berselera menerima rencana mereka itu. Lalu mereka melanjutkan pelayaran lebih ke selatan lagi. Sampailah mereka di Inderapura. Pada masa itu Inderapura merupakan sebuah pelabuhan Internasional yang ramai. Nama pelabuhannya: Samuderapura.

Rakyat Inderapura menolak pula rencana orang Hindu ini. Sehingga akhirnya sampailah mereka ke pulau Jawa. Di pulau Jawa dekat Muntilan barulah rencana

ereka itu ter laksana. Disanalah dibangun mereka bangunan suci agama mereka yang besar dan ter masyhur di seluruh dunia. Itulah candi Borobudur yang kita datangi sekarang ini.

Jika rakyat Aceh menerima tawaran mereka maka candi Borobudur tidak di Muntilan letaknya tetapi di Aceh. Kalau Aceh menolak dan Tiku menerima maka candi Borobudur letaknya di Tiku. Namun tak jadi pula. Inderapura tidak pula jadi.

Sembilan abad kemudian serombongan orang Gujarat, Parsi dan Kalkuta menelusuri pelayaran orang Hindu itu. Mereka mencari negeri Inderapura itu. Tetapi mereka salah jalan. Harusnya ke pantai barat mereka lewat ke pantai timur. Akhirnya mereka sampai ke Siak. Dan untuk menutupi kekecewaannya negeri Siak itu mereka tambah embel-embelnya dengan Inderapura. Itulah sebabnya Siak selengkapnya bernama Siak Sri Inderapura.

Pada zaman dahulu Siak itu ber nama Gasip/Diperintah oleh seorang Sultan. Kekuasaan sultan ini sampai ke daerah Tapung. Ke daerah Tapung ini pernah pula serombongan orang Hindu datang. Mereka membuat sebuah candi disana. Tetapi hanya kecil saja. Dinamakan stupa. Letaknya di Muara Takus. Ada suatu keanehan di candi Muara Takus ini. Pada waktu-waktu tertentu semua gajah yang diam dalam hutan sekitar candi itu datang beramai-ramai ke candi itu. Mereka ber kumpul dan beramai-ramai mengitari candi itu tujuh kali. Jadi seperti orang tawaf saja layaknya. Sampai tujuh kali gajah-gajah itu pun berseba an kembali.

Pada tahun 1606 datang bangsa Aceh memerangi kerajaan Gasip ini. Rajapun kalang kabut melarikan diri ke daerah pesisir. Dan selama 35 tahun Siak berada dibawah kekuasaan Aceh.

Tetapi setelah mangkatnya Sultan Iskandar Muda yang terkenal di Aceh kekuasaan Aceh bertambah lemah di Siak. Maka muncullah seorang raja kecil dari Johor memerangi bangsa Aceh itu. Raja Johor dibantu oleh raja Minangkabau. Kini giliran orang Aceh harus angkat kaki meninggalkan Siak.

Seorang raja keturunan Johor pernah memerintah di Siak yaitu dalam abad ke: 17. Gelarannya Sultan Muda. Orang Minangkabau yang sudah membantu peperangan yang dimenangkan Johor itu akhirnya bersebaran dalam daerah Tapung Kiri dan Tapung kanan itu. Disana terdapat gelar penghulu dan andika. Juga terdapat suku-suku seperti di Minangkabau seumpama suku: Piliang, Melayu, Kampai, Mandahiling dll.

Tetapi sebahagiannya ada yang tidak mendapat perlindungan dari Sultan Siak. Mereka seakan-akan merajuk dan masuk ke dalam hutan. Tetaplah mereka tinggal dalam hutan itu. Namun adat mereka banyak yang berdasarkan adat Minangkabau juga. Malahan mereka amat fanatik terhadap negeri leluhurnya Minangkabau.

Jika membuat rumah di hadapan ke Minangkabau. Kalau ayam jantannya berkokok pagi-pagi menghadap ke Minangkabau di anggap ayam ber tuah. Tetapi kalau tidak dianggap ayam sial dan akibatnya: hukum mati bagi sang ayam alias di sembelih saja. Demikian pula pada

coba menghina mereka. Ilmu mistiknya sangat ampuh. Orang yang menghina itu akan kehilangan jalan dalam hutan sewaktu akan pulang. Ia dapat kesasar dalam hutan selama hidup.

Tamu-tamu yang datang mengunjungi mereka akan di sambut mereka dengan hormat dan se baik-baiknya. Lebih-lebih kalau tamu itu datang dari Minangkabau. Mereka akan menyediakan bahan-bahan makanan mentah dan tamu di persilakan memasak sendiri. Ini untuk menjaga supaya para tamu itu tidak merasa curiga sebab termakan sesuatu yang dianggap haram. Sebab kebanyakan mereka belum ber agama dan masih makan babi.

Kata orang gadis-gadis suku Talang Mamak itu ada juga yang cantik-cantik. Dan orang luaran jika ter cantol gadis Mamak itu tidak dilarang. Silakan ambil mereka. Tetapi gadis itu di coret dari daftar kependudukan mereka dan boleh dibawa ketempat asal suaminya.

Dan yang mengherankan banyak dari gadis-gadis suku itu yang mempunyai potongan Amoy-amoy yakni gadis Cina. Sebab pada masa dahulu kediaman mereka di tepi pantai. Tetapi karena terdesak pendatang-pendatang baru mereka pindah lebih ke darat lagi.

Daerah kediaman mereka ialah di hulu-hulu sungai yang datang dari Pegunungan Tiga Puluh. Sungai Cenako, sungai Gangsal, sungai Retih.

Sangatlah menarik mengetahui keadaan kehidupan masyarakat mereka. Maka kemungkinan mamakku Hasan Basri sudah ke cantol dengan salah seorang gadis yang berpotongan Amoy itu dan menetap di suatu tempat. Dan su-

anam-tanaman. Jika pisangnya ber jantung dan meng arah e Minangkabau pisangnya dibiarkan ber buah. Tetapi kalau menghadapnya ke tempat lain, apalagi kalau ke Siak, anpa ampun pisang yang dianggap pisang sial itu di te- ang saja.

Demikian ke fanatikan mereka turun temurun. Mereka mat meng hormati adat Datuk Perpatih nan Sebatang yang i sebut meraka Tuk Patih.

Dan bangsa itulah yang kemudiannya ber nama suku alang Mamak atau ada yang menamakannya suku Langkah La- a.

Jadi karena ulahnya Raja Johor yang sudah dibantu tu terjadilah suku Talang Mamak. Tetapi jika raja itu emakaikan bak kata pepatah: ' Mendapat sama berlaba, ehilangan sama merugi, melompat sama patah, menyeruduk ama bungkok, ' hal itu tak perlu terjadi.

Menurut kepercayaan dan keyakinan mereka asal usul mereka ialah dari Siguntang Mahameru tetapi bukan Sigun- ang yang di Palembang melainkan yang di Minangkabau, i Pariangan Padangpanjang. Dan mereka tergolong kepada nak kemanakan Tu' Patih. Yang dimaksudnya ialah Datuk erpatih nan Sebatang.

Anak suku mereka ada ber macam-macam pula. Ada ang namanya: Talang Gasip, - ingat nama Siak sebelum ernaema demikian,- ada Talang Kutip, Talang Dayun, Ta- ang Pandan. Dan menurut keterangan seorang ahli sudah da diantara mereka yang meng anut agama Islam. Namun dat istiadat mereka tetap tak berubah.

Sifat mereka polos dan terbuka. Dan jangan coba-

" Aneh dan lucu juga, " kataku sambil tertawa.

" Dan kau Tonek, tak apa juga kau bawa ber macam-macam barang perhiasan mas imitasi. Gadis-gadis mereka senang sekali dengan barang-barang perhiasan semacam itu. Mana tahu kau kecantol dengan salah seorang gadis suku itu. Dan tidak ada salahnya dan tidak ber tentangan dengan adat mereka kita kawin dengan anak gadis mereka. Tetapi dengan syarat: gadis itu harus di boyong ke tempat kita sendiri....."

Aku tertawa mendengar perkataan mak Malano. Bagi seorang pemuda se usiaku kisah itu memang menarik. Namun aku belum ber niat untuk menyunting seorang gadis dari suku primitif, gadis dari suku Talang Mamak itu.

" Dengan apa kita pergi kesana, mak? Dengan kapal motor?" Waktu aku ber jalan-jalan sepanjang pinggir Sungai Inderagiri aku melihat banyak kapal-kapal motor kecil. Dan aku mengira salah satu kapal motor itu ada yang mempunyai trayek pelayaran ke daerah suku Talang Mamak itu.

Mak Malano ter tawa.

" Kita belum cukup kaya untuk men carter sebuah kapal motor, Nek. Dan kapal motor tak dapat memudiki sungai yang akan kita lewati. Banyak riaknya, banyak bendanya dan disana sini airnya dangkal. Kita akan pergi dengan perahu. Ferahunya sudah ada. Besok pagi anak perahu itu akan datang menjemput barang-barang kita.

Dan malam itu tidurku nyenyak sekali. Aku ber mimpi. Rasanya aku mendapat sekuntum kembang di dusun Talang Mamak itu.....

.//.

ah lupa dengan kampung halaman, lupa dengan ibu, lupa dengan saudara-saudaranya, lupa dengan anak, ya sudah gelap gulita jalan ke kampung.

Atau memang ia sudah menghina suku bangsa itu dan ter lunta-lunta dalam hutan rimba belantara. Dan itulah yang ingin ku ketahui. Itulah pula tugas yang diberikan ibu dan nenek kepadaku. Aku si Tonek!

\* \* \*

Beberapa hari kemudian kami sudah siap. Mak Malano sudah sedia dengan barang-barang dagangannya yang akan dibawa ke daerah suku Talang Mamak itu. Tembakau, garam, alat-alat senjata seperti parang, pisau, pacul, dsb.nya. Juga manik-manik, barang perhiasan imitasi yang amat di gemari gadis-gadis suku Talang Mamak itu.

Dari antara barang-barang itu ku lihat juga ada satu kardus piring porselin. Aku merasa agak heran.

" Sudah moderen juga hidup mereka rupanya, mak Malano, sudah tahu makan pakai piring porselin," ujar ku.

" Ya, mereka sudah tahu dengan piring tetapi mereka jarang mempergunakannya. Piring ini hanya akan di simpan-simpan saja sebagai barang pusaka. Keluarga yang mempunyai benda-benda seperti ini di anggap terhormat.

" Dengan apa akan dibeli mereka sedang mamak mengatakan mereka tidak punya uang..."

" Ya, dengan barter, dengan cara ber tukar-tukaran saja. Dan piring ini sudah di pesan oleh seorang jejak suku Talang Mamak itu. Ia akan kawin dalam minggu depan. Dan maharnya inilah se lusin piring....."

menolakkan perahu dengan galah yang di tancapkan ke dasar sungai. Ia ber diri di sisi perahu membelakang dan menolakkan perahu dengan kaki-kakinya. Bukan main gapnya sedang kawannya seorang lagi mengemudi.

Kadang-kadang aku ikut memegang dayung dan mencoba ber dayung. Tetapi bantuanku itu rasanya tak ada gunanya, tidak terasa oleh perahu mayang itu.

Kata Mak Malano sungai yang kami mudiki itu namanya sungai Gangsal.

Sepanjang tepi sungai yang kelihatan hanyalah... hutan dan... hutan. Sekali-sekali kelihatan ber bagai macam monyet ber teriak-teriak dan ber ayun-ayun di dahan-dahan kayu.

Bila hari mulai senja kami mencari tempat berhenti di pinggir sungai itu. Jika dekatnya ada sebuah pesa kecil, ya syukur. Kalau tidak kami terpaksa ber-alam di dalam sungai. Perahu di tambatkan pada galah yang di tancapkan dalam air. Ini untuk menjaga supaya jangan ada binatang-binatang buas yang iseng-iseng datang ber tamu ke perahu kami malam hari. Atau monyet-monyet itu. Fagi harinya pelayaran di teruskan lagi. Mak Malano dengan kawannya memasak di dapur kecil yang ter dapat di haluan perahu itu. Bukan main enaknyanya makan dalam perahu itu!

Pada hari yang ke empat kami mulai memasuki daerah yang akan kami kunjungi. Rasanya aku seorang sarjana yang datang untuk me liput atau menyelidiki kehidupan orang Talang Mamak itu. Sayang aku bukan seorang pengarang atau wartawan. Jika seandainya mamak A. Dahri

### 3. Masyarakat suku Talang Mamak.

\* \* \*

Lima orang kami dalam perahu mayang yang menghiliri batang Kuantan. Aku, Mak Malano seorang emannya ber nama Basir dan dua orang anak perahu. Barang-barang dagangan ber serakan dalam perahu itu. Sebahagian dari perahu itu memakai atap terbuat dari daun puar. Bila hari panas kita dapat ber lindung dibawah bahagian yang ber atap itu.

Amat aneh perasaan selama pelayaran itu. Seolah-olah zaman ber laku surut beberapa puluh tahun ke belakang. Tak kenal mesin, tak kenal peradaban modern, saya kembali ke zaman nenek moyang ber abad-abad yang lampau. Ketika masih melayari batang Kuantan suasana hidup modern masih terasa. Sebab kadang-kadang kita ber papasan dengan kapal-kapal kecil yang membelah sungai Inderagiri dengan kencangnya mengarah ke mudik. Yaitu kapal-kapal Stanvac yang menuju Lirik. Perahu kami sampai ter oleng-oleng oleh gelombang yang ditimbulkannya.

Tetapi lewat tengah hari kami sudah memudiki sebuah sungai yang lebih kecil. Dan barulah dimulai petualangan zaman batu. Hanya kecipuk-kecipuk bunyi dayung yang terdengar. Kadang-kadang seorang anak perahu

kut dalam perjalanan ini agaknya banyak hal-hal yang dapat dijadikannya bahan tulisannya. Sebab dia seorang pengarang. Tetapi aku berjanji akan mengingat semua pengalaman dan kejadian se baik-baiknyanya dan kemudian akan ku sampaikan kepadanya.

" Sebelum senja mudah-mudahan kita sudah sampai," ujar Mak Malano. " Dan moga-moga pula Cawan menunggu kita....."

" Apa?" tanyaku heran.

" Ya, mudah-mudahan si Cawan menepati janjinya akan menunggu kita di tepi sungai....."

" Siapa itu Cawan?"

Mak Malano tertawa.

" Nama kawan kita itu, orang Talang Mamak. Ia akan melangsungkan perkawinannya dengan gadis pujaannya, dan keluarga gadis itu minta selusin piring sebagai mahar kawinnya.

Barangkali kau akan ber-sahabat juga dengan dia nanti. Dia hampir se-baya denganmu dan dia sudah bisa juga ber-bahasa Indonesia sedikit-sedikit. Dan kamu Tohek dapat pula menanyakan kepada si Cawan apakah dia pernah mendengar tentang mamakmu, Hasan Basri...."

Oh, ada juga rupanya orang yang mempunyai nama yang aneh di dunia ini. Si Cawan! Hanya bedanya: pemuda Talang Mamak ini punya nama aneh tetapi ada arti atau maksudnya. Sedang namaku tidak punya makna.

Dalam pembicaraan itu Mak Malano memberi keterangan. Salah satu orang pintar dalam kalangan suku Talang Mamak ialah 'bidan'. Seperti bidan dalam kalangan masyarakat

ita bidan Talang Mamak itu tugasnya ialah menyambut kelahiran seorang bayi. Tentu dengan cara dan kebiasaan mereka pula. Bidan itu dimuliakan, di hormai, di patuhi dan di hormati. Seorang bayi yang baru lahir langsung diberi nama oleh bidan. Nama itu dalam pandangan kita nama seenaknya saja. Tetapi bagi mereka tentu ada hikmahnya. Maka nama yang diberi bidan itulah yang dipakai sampai mati.

Maka mungkin diwaktu Cawan lahir yang terlihat oleh bidan sebuah cawan ( cangkir ), dan terus bayi laki-laki yang baru lahir itu diberinya nama: Si Cawan.

Adat ber khitan ada juga dalam masyarakat Talang Mamak. Jadi seperti orang Islam juga padahal mereka bukan meng anut agama Islam. Tetapi ber khitan itu dilakukan sewaktu anak laki-laki mulai akil balig.

Seorang lagi yang dimuliakan mereka ialah orang yang di juluki dengan 'kumantan'. Kumantan ini ialah orang keturunan bagi masyarakat Minang. Kumantan dapat ber hubungan dengan roh-roh orang yang sudah mati. Pemanggilan dan ber bicara dengan roh itu di lakukan dalam satu upacara yang khas.

Dalam bahasa asing kumantan ini dapat dikatakan sama dengan 'medium'.

Kepala suku yang di muliakan dan di patuhi semua perintahnya dinamakan 'batin'. Selain batin ada penghulu mudo dan munti. Kemudian ada lagi 'mangku'.

Jadi kumantan yang di sebutkan diatas tadi sama dengan 'si baso' pada suku Batak, ballian atau wolian pada suku Kalimantan, 'si kerei' pada suku Mentawai.

Dan 'orang keturunan' pada suku Minang.

Supaya agak lebih jelas kedudukan pemerintahan dalam suku terasing itu baiklah ku jelaskan sedikit lagi.

Dalam suku itu yang di tuakan sekali ialah yang ber gelar Tu' Patih. Gelaran bagi mereka ber macam-macam pula menurut asal usul mereka. Ada yang di gelari Tu' Patih Raja Dipadang, ada Tu' Tumanggung Raja Dirantau, ada Tu' Bendahara Raja Dibalai, d.11.

Batin, ialah kepala pemerintahan ter tinggi. Ia juga menjadi ketua adat dan menjadi hakim dalam beberapa perkara. Batin boleh menjatuhkan hukuman dalam beberapa batas tertentu. Yaitu apa yang dalam istilah mereka: kesalahan yang 'tidak memutuskan urat' atau kesalahan yang tidak 'memencong tulang'. Dan hukuman denda tertinggi yang boleh dilakukan batin ialah: denda seekor kambing, ayam dua tiga ekor, beras dua puluh gantang, atau emas setahil dua tahlil.

Dalam memutuskan sebuah perkara seorang batin tidak akan memutuskan sendiri saja atau seenak perutnya saja. Tetapi selalu dalam sebuah musyawarah dengan orang-orang tua, munti, mangku dan lain-lainnya.

Demikian pula Tu' Patih dalam memutuskan perkara yang lebih berat akan ber musyawarah dengan batin-batin yang ter kemuka.

Munti, ialah tangan kanan seorang batin. Munti lah yang memegang wewenang supaya semua perintah di taati. Keputusan di jalankan, dan pajak di pungut.

Mangku, menjadi penghubung antara batin dengan rakyat.

Jadi walau mereka dikatakan suku yang primitif, olot, di tinggalkan zaman dsb.nya tetapi mereka sudah ama mengenal hukum demokrasi.

Dan mereka tidak kenal dengan perkara kriminal yang sering ditemui di kota-kota. Apalagi men copet, menodong, penggarong, tidak ada dalam kehidupan mereka.

\* \* \*

Demikianlah.

Menjelang senja sudah kelihatan tanda-tanda bahwa kami sudah hampir tiba. Di dusun suku Talang Mamak. Dan mungkinkah mamakku Hasan Basri ber ada disana?

Mak Malano berdiri diatas perahu dan menudungkan telapak tangannya diatas alis matanya. Ia memperhatikan dengan saksama tepi sungai.

" Itu barangkali dia," desisnya sambil memperhatikan sesuatu di tepi sungai. Akhirnya apa yang di tinjau-nya itu bertambah jelas juga. Seorang-orang kelihatan berdiri dalam air sambil me lambai-lambaikan tangannya.

" Ya, itu si Cawan," ujar Malano dengan gembira. " Untung kita sampai sekarang dan tidak malam hari..."

Anak perahu menunjukan haluan perahu kepada orang yang kelihatan itu.

Seorang pemuda yang tegap berlari memasuki air sampai ke pahanya dan menarikkan perahu itu ke tepi.

Kemudian barulah ia naik ke perahu dan ber salam dengan kami.

" Ini si Cawan," ujar mak Malano mem perkenalkan kawannya itu kepada kami.

" Dan... Cawan, ini si Tonek..." Aku bersalaman dengan Cawan.

" Apakah dia dari suku Talang Gasip?" tanya Cawan. Alangkah lucunya! Rupanya Cawan mengira aku salah seorang kaumnya juga, suku Talang Mamak. Apakah di sebabkan namaku yang ganjil itu? Ataukah ada potonganku yang meng arah-arrah orang Talang Mamak?

Tetapi kalau itu penghinaan, dapat di maafkan. Aku mengira aku termasuk suku mereka. Dan orang Minang tidak ada mempunyai jampi-jampi untuk memberi hukuman bagi mereka. Dan ku rasa itu bukan penghinaan, malahan sebaliknya. Dan ku kira namaku yang aneh itulah yang menyebabkan salah duga itu terjadi.

" Dan bagaimana tentang perkawinanmu? Kami sudah membawa mahar kawinmu, " kata Mak Malano. Cawan agak ter tegun sejenak. Ia tidak terlihat gembira.

" Kami mulai terlibat dalam perselisihan paham, " ujarnya.

" Apa?" tanya Mak Malano, " belum kawin, belum be rumah tangga sudah ber selisih paham?"

" Ya, si Bunga mau sesudah kami kawin pindah ke kota, - ke Rengat. Ia tak betah lagi tinggal dalam hutan. Sedang saya akan membawa si Bunga ber ladang padi di kaki bukit Tiga Puluh....."

" Itu tak baik, Cawan, " kata Mak Malano. " Tentu ada orang yang meng asut-asut tunanganmu dan kau harus dapat meng atasinya....."

Cawan hanya mengangguk saja.

Dua orang teman Cawan sudah datang pula. Mereka

nolong membawa semua barang-barang kami ke rumah tempat kami akan menginap selama tinggal di desa Talangmak itu.

Rupanya dalam dusun itu sudah ter sedia sebuah rumah yang biasa dijadikan tempat penginapan oleh tamu-tamu yang datang kesana. Letaknya tidak berapa jauh dari tepi sungai.

Rumah itu terbuat dari kayu, dindingnya dari kayu-kayu bulat yang di susun rapi. Dan tidak satupun paku-paku dipakai dalam membangun rumah itu. Mana yang patut di sambung di hubungkan dengan rotan. Hebat juga teknik mereka!

Sebelah muka terdapat sebuah serambi. Dan di belak-belakangnya ada sebuah beranda terbuka yang diberi jeriji dari ruyung kayu. Di sana terdapat pintu yang mempunyai sebuah tingkat terbuat dari papan. Dalam istilah mereka dinamakan 'pengada'. Dibelakang itu barulah terdapat sebuah ruangan. Ruangan itu di pisahkan dengan dinding terbuat dari ruyung kayu kira-kira setinggi tegak. Inilah ruangan untuk kaum wanita.

Pada sebuah sisi yang lain terdapat sebuah parang yang tidak rata lebih setinggi tegak dan tidak ber dinding. Ini merupakan tempat tamu laki-laki.

Dapur dibuat dengan menempelkan pada dinding sebelah samping atau sebelah belakang.

Atap rumah itu terbuat dari daun sikai, puar atau lalang. Atap seng belum dikenal mereka. Dan paku pun belum dikenal mereka.

Dalam rumah yang begitulah kami tinggal selama

ada di dusun itu. Kami juga akan menghadiri upacara perkawinan si Cawan dengan tunangannya si Bunga. Barangkali cantik juga tunangannya itu, maklum saja namanya Bunga.

Bagaimana cara pemuda Talang Mamak itu mencari dan menemukan jodohnya nanti akan ku ceritakan. Dan kisah ini hanya ku dapat dari cerita-cerita mereka.

Se wajarnya baru menempati sebuah rumah baru samalamalamnya kami sibuk. Cawan menerangkan bahwa malam akan ada upacara kumantan. Dan barangkali aku dapat memanfaatkan upacara itu untuk menanyakan tentang mamaku yang hilang. Walau keyakinanku tidak penuh akan menemui jejak mamakku.

Segera saja aku dengan Cawan menjadi dua sahabat. Barangkali karena usia kami hampir sama dan nama kami sama-sama aneh. Kami sudah berjanji akan pergi sama-sama menghadiri upacara kumantan itu. Dan ia akan menunjukkan tunangannya Bunga kepadaku. Karena katanya ia akan ikut menari malam itu.

"Menari?" tanyaku heran.

"Ya, upacara kumantan itu ada juga tariannya.

Bunga akan ikut."

Menurut cerita Cawan kepadaku yaitu dari apa yang telah dialaminya cara menemui jodoh dalam masyarakat mereka begini:

Dalam sebuah desa di tempat biasa anak muda-muda santai-santai perhatikanlah pohon kayu yang dekat tempat itu. Kalau kelihatan ada kulit kayu yang dibuang ditnya dan terlihat terasnya yang putih. Lalu pada

buah dahannya tergantung sesuatu yang dapat di makan. Di bawah pohon terdapat kayu api untuk memasak. Itu menjadi tanda bahwa dalam desa itu ada gadis manis yang masih lowong.

Perjodohan ditentukan oleh pemuda dan pemudi sendiri. Tidak ada paksaan dari orang tua. Orang tua hanya melanjutkan acara-acara menuju tangga perkawinan sesuai dengan adat-adat mereka.

Pandailah sang pemuda menentukan rumah gadis yang masih lowong itu. Dan pada suatu hari ia datang ke rumah gadis itu. Keatas atap rumah di lemparkannya seenggam tanah. Bila di ketahui si gadis ia akan datang membawa tempat sirih. Sesudah mengadakan perjanjian, keduanya pergi ke sebuah pondok di ladang yang sudah di tinggalkan. Di sanalah mereka berduaan sepanjang hari mulai pagi sampai sore.

Mereka hanya duduk saling berhadapan dan berbalas-balas pantun. Ajuk mengajuk perhatian. Dan tak pernah terjadi hal-hal yang diluar batas hukum. Mereka tak berani melakukannya karena pekerjaan keji dan terlalu itu sangat berat hukumannya. Pertemuan di ladang itu terjadi ber kali-kali. Dan hasilnya mungkin mereka bertambah akrab atau mungkin terputus sebab tidak mendapat persetujuan.

Kalau ada mendapat persetujuan maka pihak pemuda akan mengirimkan tanda-tanda kepada orang tua si gadis. Setelah dua tiga hari kemudian sang pemuda datanglah ke rumah gadisnya dengan membawa tanda dan sebuah... kelambu. Dalam itu si pemuda bermalam di rumah gadisnya. Ia

an membentangkan kelambunya di satu sudut. Dan si gadis membentangkan kelambunya pula di pojok yang lain. Dan bila malam sudah sepi si pemuda keluar dari kelambu lalu merangkak perlahan-lahan dan hati-hati lalu masuk kedalam kelambu gadisnya.

Tetapi awasssss.... Tingkah laku mereka bukan tidak diperhatikan atau di ketahui oleh orang tua si gadis. Beberapa saat kemudian dengan diam-diam pula orang tua gadis datang ke kelambu kedua insan itu. Tetapi sang pemuda bukan di maki, atau di kemplang, atau di usir. kepadanya hanya diminta tanda. Dan pemuda akan memberikan tanda apakah sebetuk cincin, ataukah kain, yang memang sudah disediakan. Tanda diambil dan orang tua pergi. tinggal bujang dan dara ber duaan dalam kelambu itu. Besoknya dengan tanda itu orang tua gadis datang kerumah orang tua pemuda. Mereka menerangkan peristiwa itu dan dilakukanlah perjanjian kapan perkawinan akan dilakukan.

#### 4. Tarian dibawah bulan purnama.

\* \* \*

Malam itu kami baru saja selesai makan, ketika Cawan datang. Ia akan mengajakku pergi melihat upacara kumantan. Cawan juga berjanji akan menyampaikan kepada pembantu kumantan supaya menanyakan tentang makam Tonek yang hilang itu.

Mak Malano tidak ikut. Baginya upacara itu tidak penting. Baginya yang ter utama ialah soal dagangannya. Sebab besok pagi penduduk desa Talang Mamak itu akan berdatangan membeli barang-barangnya dan membayarkan ukuran barang-barang itu. Jadi dengan cara tukar menukar itu Mak Malano mendapat keuntungan yang besar. Karena harga barang-barangnya di letakkannya tinggi-tinggi sedang nilai barang tukarannya seperti: rotan, damar, selutung dsb.nya diletakkannya se rendah-rendahnya.

Namun semuanya wajar sebab ongkos datang ke tempat ang terpencil itu cukup banyak.

Bulan purnama ter bembang di kaki langit. Perasaan aku agak aneh sebab keadaan alam di tempat itu jauh berbeda dengan alam yang biasa ku kenal. Alamnya lain, desanya asing dan manusianya berbeda jauh pula. Aku sedang ber ada di satu negeri asing yang selama ini, - dalam mimpipun belum pernah ku jumpai.

Ku benamkan kopiah sebo ku dalam-dalam dan aku ber selimut sarung. Dan ber jalan diam-diam di belakang

wan.

Tempat mengadakan upacara itu di satu tanah lapang di tepi kampung. Sekitarnya terdapat hutan lebat. Di tengah-tengah tanah lapang kecil itu sudah dibuat macam pentas dari ruyung-ruyung disusun rapi. Tingginya kira-kira semeter dari tanah. Diatas pentas itu kelihatan sebuah dupa yang ber asap-asap. Pada empat penjuru terpasang obor yang cahayanya bagaikan pelita di tiup angin.

Ketika ku perhatikan dengan cermat ternyata sekitar pentas itu sudah banyak juga orang. Mereka berdiridalam kelompok kecil-kecil dan ada yang sendirian. Diatas pentas masih kosong.

Kami mencari tempat duduk diatas sebatang kayulambang tak jauh dari pentas. Dari sana aku dapat melihat dengan jelas ke sekitar tempat itu. Hatiku penuh rasa ingin tahu bagaimana nanti caranya pemanggilan roh yang dilakukan oleh kumantan itu. Dan dapatkah orang penting suku Talang Mamak itu memberi sedikit jalan terang bagiku untuk menentukan dimanakah mamakku sekarang? Aku tidak begitu yakin. Tetapi demi untuk menyenangkan mak Malano dan sahabat baru ku Cawan aku datang juga kesana.

Tiba-tiba terdengar suara gendang mula-mula sapu-sayup dan kian lama kian jelas. Dan aku merasa diiku sedang berada di tengah masyarakat liar di benua Afrika. Sebab suara gendang itu tidak sama dengan gendang di kampungku. Lalu muncullah iring-iringan itu. Dimuka sekali seorang perempuan yang diberi hiasan

ngga-bunga di kepalanya ber bentuk mahkota. Mukanya coreng moreng sebagai hantu. Kalau ber papasan senirian di tempat yang sepi barangkali kita akan lari ganggang langgang sebab takut. Ia selalu menyanyi dengan buah kata yang satupun tidak ku mengerti. Dalam ada itu tubuhnya ter oleng-oleng ke kanan dan ke kiri sebagai tiang kapal di ombang ambingkan badai di tengah samudera. Disampingnya ada pula seorang perempuan tua. U kira itulah kumantan itu.

Dan di belakangnya ber baris dua-dua, dua belas orang gadis-gadis. Semuanya pakai mahkota bunga-bunga tetapi bentuknya lain. Muka mereka polos sehingga terbayang kena sorotan sinar bulan purnama bahwa gadis-gadis itu cantik-cantik.

Kumantan itu langsung naik ke pentas di iringi barisan gadis-gadis itu, yang setelah tiba diatas pentas menjadi satu barisan. Mereka lalu ber putar-putar sekeliling pentas. Dimuka sekali bukan kepalang gayanya Kena sinar bulan purnama aku percaya bahwa matakku tidak salah. Gadis itu ter amat cantik. Sehingga aku ter heran-heran dalam masyarakat ter asing itu bisa juga ditemui sekuntum kembang yang seelok itu.

Suara gendang ber ubah-ubah bunyinya. Dan kumantan dengan gadis-gadis itu mulai menari. Ya, katakanlah menari sebab mereka hanya ber belok-belok dan me lonjak-lonjak sebagai orang sinting, di iringi nyanyian yang amat asing di telingaku. Matakku terus ter paku pada gadis yang paling depan itu. Rambutnya yang panjang ter kibar-kibar dan bentuk tubuhnya indah sekali.

yang harus ditanyakan lewat kumantan itu. Perempuan itu menjadi perantara. Hanya dialah yang mengerti apa maksud kata-kata kumantan yang dikeluarkannya seketu kesurupan itu. Orang Talang Mamak sendiri tidak bisa mengerti.

Cawan menggubitu dan membawaku berdiri dan mengampiri tepi pentas. Ia mengatakan sesuatu kepada perantara dan perantara menyampaikan kepada kumantan. Kumantan itu ber golek-golek, mulutnya ber buih-buih. Kemudian keluarlah kata-kata dari mulutnya. Kelihatan ia agak gusar malahan marah.

Perantara menyampaikan apa-apa yang dikatakan kumantan itu dan ia menyampaikan pula kepada Cawan. Aku tidak maklum apa maksud pembicaraan mereka. Tetapi Cawan menarik tanganku dan menyeretku dari tepi pentas itu.

Di tempat yang agak sepi barulah Cawan berkata:

" Kumantan itu marah, ya bukan dia tetapi setannya. Jangan main-main katanya. Jangan suruh ia ber hubungan dengan manusia yang masih hidup....."

Aku ter cengung sejurus.

" Jadi maksud kumantan itu mamakku belum mati?"

" Ya, kira-kira begitulah maksudnya. Sebab kumantan hanya akan ber hubungan dengan roh orang yang sudah mati. Dan tak bisa ber hubungan dengan roh orang yang masih hidup."

Jadi hanya sedikit sekali yang dapat ter ungkap dari upacara kumantan itu. Besar harapan mamakku Hasan Basri masih hidup. Tetapi dimana? Kemana dia akan ku ca-

Cawan menyikut rusukku lalu ber bisik di kupingku:

" Yang paling depan itu, ialah Bunga!"

Jadi itulah rupanya gadis tunangan si Cawan. Yang mahar kawinnya satu lusin piring porselin. Rasanya aku erani memberi mahar dua puluh lusin piring seperti itu dan apa-apanya lagi yang lain asal dia dapat menjadi isteriku. Hanya sayang: si Bunga itu sudah berpunya. Sudah ber tunangan dan akan melakukan akad nikahnya seminggu lagi. Dan tunangannya itulah pemuda kekar yang sedang ber ada di sampingku.

Aku hanya dapat ber khayal dan melamun, membayangkan bagaimana bahagianya Cawan nanti dengan Bunga calon isterinya yang cantik itu. Dan aku membayangkan bagaimana dulu Cawan dan Bunga duduk ber duaan dalam pondok di ladang tinggal ber pantun-pantun, jeling menjeling, ber tukar senyum, ajuk meng ajuk perhatian.

Dan hanya itulah yang dapat ku lakukan.

Suara gendang semakin keras dan semakin cepat. Tarian mereka juga bertambah cepat. Tetapi gadis-gadis itu sudah ber henti menari. Yang menari hanya kumantan itu saja. Tari dan suara gendang ber tambah cepat, berputar, me lonjak, ber goyang sebagai tarian gila sehingga akhirnya kumantan itu roboh diatas pentas. Mulutnya ber busa, ia seakan-akan pingsan sudah.

Kemudian ia ber suara yang kurang jelas kedengaran dan tak mengerti satupun apa yang dikatakannya. Dan perempuan tua teman nya tadi yang menyampaikan apa-apa kata kumantan itu.

Nah, kumantan sudah ke surupan. Itulah saatnya a-

Ya, mulai besok aku akan me nanya-nanyakan di daerah itu kalau-kalau mereka pernah melihat mamakku berada disana. Itu akan lebih ber hasil dari pada aku men-carinya dengan jalan ber tanya kepada kumantan.

\* \* \*

Aku sedang nongkrong di dapur rumah asli Talang Mamak itu. Memasak. Nasi sudah di keringkan. Dalam se-buah belanga ku masak rebusan sayur-mayur yang banyak ku temui di halaman rumah itu. Aku memang serba bisa. Menjadi petani aku mampu. Hanya sayang aku agak segan meng ayun pacul di tengah sawah. Aku lebih senang me-nangkap ular. Masak, juga aku pandai.

Sebagai tadi sewaktu aku men cari sayur-sayuran dibelakang rumah perasaanku yang peka seakan-akan mera-sa bahwa dekat-dekat tempat itu terdapat sarang ular. Naluriku dengan cepat dapat merasakan kalau di satu tempat terdapat ular. Dengan ukuran besar. Aku tak da-pat menerangkan dari mana asalnya sumber itu. Apakah da-ri penciuman, atau dari perasaan, atau naluri dari pan-ca indera yang keenam.

Aku tersentak kaget waktu dekatku terdengar suara:

" Wah,.... wah, saudara Tonek pintar masak juga," seru suara riang. Aku ber paling dan Cawan ber diri di-pintu dapur. Akupun tertawa walau tadi aku agak kaget.

" Kepandaian memasak tidak harus di punyai oleh orang wanita saja, Wan," kataku. " Laki-laki harus ta-hu juga masak, sebab kadang-kadang ada perlunya. Seba-gai sekarang."

" Sedianya Bunga akan kami suruh membantu Mak Mala untuk memasak disini," ujar Cawan. " Kiranya saudara sudah selesai masak....." sambil ia men cium-cium ke dalam belanga men cium gulai daun singkong campur ikan yang sedang ku kacau-kacau.

" Bunga?" ulangku dan lebih terkejut lagi dari Wana datang me ngagetkan aku tadi.

" Ya, saya datang dengan Bunga...." Cawan menoleh dan di ambang pintu dapur ku lihat seorang gadis desa berdiri dengan anggunnya. Di tangannya di pegangnya dua ekor ayam dan dua butir kelapa.

Saya ber diri dan sejenak ter pesona melihat keelokan kembang hutan yang datang ber kunjung itu. Jika Bunga itu di dandani secara gadis-gadis Minang tak seorangpun akan mengira bahwa dia ber asal dari sebuah dusun suku ter asing, nun jauh dibawah kaki Pegunungan Tiga Puluh di daerah Inderagiri.

Kulitnya kuning mulus, bentuk tubuhnya bagus, tetapi kuat tanda ia banyak bekerja kasar, sorot matanya menyebabkan jalan darah bisa ber tambah kencang.

" Tahukah Bunga mu ini bahasa Indonesia, Wan?" tanyaku.

" Tahu," kata Cawan, " malahan lebih pintar dari saya. Malahan juga ia bisa tulis baca....."

Gadis Bunga ter senyum-senyum mendengar penjelasan tentang dirinya itu dari tunangannya Cawan.

" Seorang gadis primitif yang cerdas," kata hatiku.

" Terima kasih atas kesediaanmu untuk membantu

ami, Bunga," ujarku dengan meng anggukkan kepala ke-  
arah gadis itu.

" Tetapi gulai itu kelihatannya enak sekali," u-  
jar Bunga, " abang pintar memasak, yaaa ?"

Suaranya merdu terdengar pada panca indera pende-  
ngaran. Ber cakap-cakap dengan dia agak se jam dua jam  
bahkan se harian rasanya tidak akan mem bosankan. Uh,  
sungguh ber untung Cawan mendapat seorang calon isteri  
se elok itu.

" Kau dan Cawan boleh makan sama-sama nanti disi-  
ni," kataku. " Boleh mērasakan ke lezatan masakan Pa-  
dang."

" Kau pernah ke Rengat, Bunga ?" tanyaku.

" Belum pernah. Tetapi saya banyak mendengar ce-  
rita tentang kota itu. Juga tentang yang lain-lain."

" Heh, dari mana saja kau tahu tentang itu? Dan  
dari mana kau belajar baca tulis?"

" Dulu pernah seorang pedagang tinggal selama ti-  
ga bulan di desa ini. Dari dia saya belajar membaca dan  
menulis....."

" Siapa nama pedagang itu?"

" Kami memanggilnya dengan Tu' Hasan...."

Kini keterkejutanku lima atau barangkali sepuluh  
kali dari yang tadi. Apakah tidak mungkin Tu' Hasan  
yang dimaksud Bunga itu ialah Hasan Basri mamakku?

" Orangnya tinggi-tinggi putih, Bunga?"

" Ya, benar...!"

" Ada tahi lalat di pipinya dan pada tahi lalat  
itu tumbuh tiga lembar bulu?"

mi, Bunga," ujarku dengan meng anggukkan kepala ke-  
ah gadis itu.

" Tetapi gulai itu kelihatannya enak sekali," u-  
r Bunga, " abang pintar memasak, yaaa ?"

Suaranya merdu terdengar pada panca indera pende-  
aran. Ber cakap-cakap dengan dia agak se jam dua jam,  
hkan se harian rasanya tidak akan mem bosankan. Uh,  
ngguh ber untung Cawan mendapat seorang calon isteri  
e elok itu.

" Kau dan Cawan boleh makan sama-sama nanti disi-  
," kataku. " Boleh mērasakan ke lezatan masakan Pa-  
ang."

" Kau pernah ke Rengat, Bunga ?" tanyaku.

" Belum pernah. Tetapi saya banyak mendengar ce-  
ita tentang kota itu. Juga tentang yang lain-lain."

" Heh, dari mana saja kau tahu tentang itu? Dan  
ari mana kau belajar baca tulis?"

" Dulu pernah seorang pedagang tinggal selama ti-  
a bulan di desa ini. Dari dia saya belajar membaca dan  
enulis....."

" Siapa nama pedagang itu?"

" Kami memanggilnya dengan Tu' Hasan...."

Kini keterkejutanku lima atau barangkali sepuluh  
ali dari yang tadi. Apakah tidak mungkin Tu' Hasan  
ang dimaksud Bunga itu ialah Hasan Basri mamakku?

" Orangnya tinggi-tinggi putih, Bunga?"

" Ya, benar...!"

" Ada tahi lalat di pipinya dan pada tahi lalat  
tu tumbuh tiga lembar bulu?"

" Iya, tak salah lagi, abang kenal dengan dia ?"

" Bukan kenal lagi, Bunga. Itulah mamak saya yang ya cari-cari, namanya Hasan Basri....."

" Benar, dia menerangkan namanya begitu..."

" Dan kapan itu ? Dan tahukah kau dimana Tu' Hasan tu sekarang ?"

Bunga membaiki lekat selendangnya dan men jilat-lilat bibirnya yang merah alami, sebagai ber pikir.

" Itu terjadi tiga tahun yang lampau, bang. Sesu-ah itu ia pergi dan tak pernah kembali lagi kesini."

" Pernahkah dia berumah tangga disini ?"

" Nyaris! "

" Maksudmu ?"

" Ya, ia hampir ber isteri di dusun ini, tetapi sebelum mereka kawin calon isterinya jatuh sakit dan akhirnya meninggal.....Jadi tak jadi.....Sesudah itu-ah Tu' Hasan menghilang. Dan tak ada kabar beritanya lagi.

Aku termenung panjang. Jejaknya sudah bertemu, tetapi kijangnya sudah mairat entah kemana.

Sambil makan ber sama-sama aku mengatakan hal yang ku dengar itu kepada mak Malano.

" Ya, dulu akupun pernah mendengar berita itu. Justeru karena itulah aku keras membawamu kesini, Nek! Usahakanlah menelusuri jejaknya dan semoga apa yang kau cari akan bertemu juga. Jika masih hidup asal diatas bumi Tuhan ini juga ada harapan akan bertemu juga..."

Tetapi Bunga itu teramat cantik, kita tidak percaya bahwa dia orang suku Talang Mamak yang ter asing itu....

.//.

\*\*\*\*\* - 40 -

5. Adat perkawinan suku Talang Mamak.

\* \* \*

Ada suatu persamaan antara adat perkawinan suku Mentawai di pulau-pulau Pagai dengan suku Talang Mamak ini. Dua orang muda mudi suku Mentawai yang sudah mendapat persetujuan untuk be rumah tangga keduanya lalu ber tunangan. Dan keduanya lalu membuat sebuah pondok darurat dalam hutan. Pondok itu dinamakan dengan 'rusuk'. Dan perkawinan itu dinamakan dengan kawin rusuk. Mereka sudah ber campur gaul seperti dua orang suami isteri.

Dalam masyarakat suku Talang Mamak terdapat pula sedikit persamaan dengan adat Mentawai itu.

Sebagai sudah ku ceritakan diatas bahwa selama beberapa kali antara dua orang muda mudi yang akan mencapai persetujuannya untuk be rumah tangga melakukan pertemuan rahasia dalam sebuah pondok di ladang tinggi. Hasil pertemuan antara kedua mereka mungkin membawa mereka ke tangga perkawinan dan mungkin berantakan kembali. Karena sebab musabab yang tak di duga sama sekali. Dan dalam pertemuan itu sekalipun mereka hanya berduaan dan sepanjang hari serta ber kali-kali pula namun belum pernah mereka menyeleweng. Mereka sangat teguh dan keras memegang adat dari nenek moyangnya. Bila dilanggar resikonya amat besar.

Hanya bila terdapat per sesuaian maka si pemuda

an menyerahkan tanda kepada si gadis. Si gadis akan menyerahkan tanda itu kepada orang tuanya dan orang tua gadis akan datang menemui keluarga si pemuda. Lalu terjadilah pertemuan antara kedua keluarga itu dan inilah awal dari acara perkawinan yang akan berlangsung.

Keluarga si gadis mengeluarkan cerana sirihnya dengan tanda yang diterima dari pemuda itu. Kemudian wakil keluarga si gadis akan mengucapkan kata-kata kira-kira sebagai berikut:

" Sirih se kapur, kata sepatah, sirih bujang dengan gadis, ter ambil tanda ter genggam tanda, ter bibit buah ber tampuk, ter jinjing bunga setangkai, tanda terba kekurangan, meningkat tanda kandungan. Kalau sah lembaga berdiri, kalau batal lembaga berdiri, sebab baris oleh penghulu, dipakai oleh nan sekata."

Kemudian di tambahkan lagi:

" Kalau sah tidak ber lawan, kalau ber dosa minta i bunuh, kalau ber utang mintak di jual, kalau ber gagal bujang dengan gadis, mintak di nikahkan sebab bujang an gadis kata semenda."

" Ada mas kita semendakan, tak ada mas kita semendakan," demikian kata penutup upacara itu. Dan sebilah peris di serahkan sebagai penguat dan pengikat perjanjian

Walaupun peraturan perkawinan dan adat istiadat lainnya tidak ter tulis tetapi mereka tidak lupa walau sepatah kata dan tetap akan dipatuhi oleh semua masyarakat mereka.

Tanda sah pertunangan itu mungkin juga di kembali-

an artinya pertunangan di batalkan karena sesuatu sebab. Tetapi dendanya cukup besar, ber lipat ganda dari nilai tanda-tanda itu. Dalam kata-kata adat mereka ini dikatakan: " Tepuk punggung, ber jalan saja." Tetapi hal ini jarang terjadi.

Dalam Undang-undang perkawinan mereka yang tidak tertulis itu ada disebutkan:

Kewajiban seorang suami ialah:

" Utang laki kepada bini:

Dicarikan lauk,

Dicarikan asam garam,

Dibuatkan rumah,

Di buatkan huma...."

Dan kewajiban seorang isteri, ialah:

" Di tanakkan,

Di gulaikan,

Di senduk sajian,

Tikar di kembangkan,

Kelambu di gayutkan...."

Ini tentu hanya merupakan simbolis saja sebab tugas dan kewajiban antara dua orang suami isteri banyak sekali seluk beluknya.

Dan apa pula kewajiban suami terhadap mentuanya?

Dalam kata-kata adat mereka dikatakan:

" Rajab di pancang,... di ikut,

Junjang ber hela, di hela, di turut..."

Maksudnya ialah: rajab se bidang tanah per humaan yang sudah diberi tanda atau pancang sebagai tanda-tanda dan batas-batasnya. Kata 'rajab' itu dalam bahasa

pinang maksudnya ialah 'rajok' yang artinya pancang.

Junjang ber hela maksudnya ialah batas-batas tanah itu tidak boleh lebih tidak boleh kurang.

Bila adat pernikahan sudah di langsunkan maka di muka rumah pengantin akan di gantungkan secarik kain putih dengan sebilah keris. Tanda ini dinamakan dalam istilah Talang Mamak 'pau-pau'. Itu ber arti bahwa dalam rumah ada pengantin baru.

" Seminggu lagi di depan rumah Bunga akan ter gantung tanda itu, " ujar Cawan dengan bangga. Sedikit timbul juga rasa iri hati dan cemburu jauh di lubuk kalbu nuraniku.

Tetapi sebelumnya akan di laksanakan upacara akad nikah yang sebenarnya. Semoga saja aku sempat menghadirinya untuk kenangan yang indah hasil per kunjunganku ke dusun Talang Mamak ini. Ya, seminggu lagi,- kata Cawan.

.//.

6. Sebuah musibah.

\*\*\*

Bunga sudah sering datang ke rumah penginapan ami. Ia membantu apa yang dapat di bantuinya. Mem ber-  
lihkan rumah dan masak di dapur. Tetapi lebih banyak  
ebenarnya ia belajar di dapur.

" Tindakanmu benar, Bunga, " ujarku pada suatu  
ari. " Menanamkan kasih sayang seorang suami ialah  
elalui perutnya...."

Bunga ter cengang, agaknya ia kurang mengerti de-  
gan kata-kataku.

" Begini maksudnya, Bunga," kataku lagi. " Untuk  
menanamkan dan mengokohkan kasih sayang serta cinta  
seorang suami ialah melalui perutnya. Maksudnya masa-  
kan kita hendaklah sesuai dengan selernya. Biar pun  
yang di masak ter diri dari bahan-bahan sederhana teta-  
pi karena pandai memasaknya dan tepat bumbu-bumbunya  
maka rasanya enak. Biar sambal lada misalnya, asal enak  
Namun ayam tetapi tak kena masakan dan bumbunya, akan  
kuranglah kasih sayang suami kita. Dan semoga nanti  
kau akan dapat menambah kasih cinta si Cawan sehingga  
ia dapat menjadi seorang suami yang baik bagimu...."

" Tetapi saya takkan ber buat demikian kepadanya,  
ujar Bunga sambil mengerutkan bibirnya.

" Kenapa ?" tanyaku heran. ↵

" Kau tak suka dengan si Cawan ?"

" Tidak! "

" Eh, ... eh, bagaimana pula itu? Bukankah kalian sudah lama ber tunangan? "

" Kami mulai ber selisih paham, bang Tonek. "

" Aneh, belum resmi membina rumah tangga sudah bertikai paham? Dan bagaimana nanti jika sudah be rumah tangga? "

" Ya, saya akan meng usahakan agar semua tanda-tanda pertunangan kami di kembalikan saja.... "

" Tetapi kabarnya jika terjadi demikian keluar-gamu akan di denda dan dendanya besar.... "

" Tak peduli, kami rela..... "

Saya tidak ber tanya lebih jauh lagi sebab itu adalah urusan pribadi mereka ber dua. Dan aku merasa keatir jangan-jangan aku di tuduh meng api-apikan perse-lisihan mereka untuk keuntungan diriku sendiri.

Walau aku menaruh perhatian yang besar ter hadap Bunga gadis dusun Talang Mamak yang ibarat sebutir in-tan yang belum di asah itu. Tetapi ia sudah ber punya. Seminggu lagi pernikahan mereka akan di resmikan. Lain masalahnya jika Bunga belum ber ada ditangan o-rang.

Dan Bunga senantiasa datang ke rumah tumpangan kami. Dan bila ia sudah ber jongkok di dapur menghadap tungku aku merasakan seolah-olah isteriku sedang masak di dapur. Duh, lamunan yang ber bahaya.

Pada suatu hari pagi di rumah kami sedang ramai. Orang-orang dusun datang mengantarkan barang-barang tukaran benda-benda yang dibelinya kepada Mak Malano.

Cawan ber ada juga disana. Hubungannya dengan aku  
o baik. Sedikitpun tidak terlihat tanda-tanda bah-  
a menaruh curiga kepadaku. Sebab semua yang ber  
k dalam hatiku ber laku didalam kalbu nubari. Ti-  
ter cetus lewat perkataan walaupun agak sepele ka-  
Atau pada perbuatan. Aku akan memendam perasaanku  
adap Bunga dalam-dalam. Lama kelamaan setelah aku  
ali ke kampungku semuanya tentu akan hilang juga.

ku anggap itu hanya sebuah mimpi yang indah saja.  
Kemarin Cawan mendapat ikan yang besar di batang  
gsal. Kami akan mencoba apakah Bunga sudah pandai  
buat gulai ikan yang lezat. Iapun sibuk di dapur.

Dalam rencana, pak Penghulu hari itu akan di undang  
an ber sama di rumah tumpangan kami. Sambil pak peng-  
a men coba apakah masakan Bunga dari hasil pelajaran  
asak dari si Tonek sudah ber hasil dan dapat di ke-  
gahkan. Dengan itu akupun cukup ber bangga hati.

Aku sedang membantu Mak Malano menerima barang-  
ang hasil tukaran dagangannya. Damar, rotan, jelu-  
ng, sudah ber timbun. Tetapi tiba-tiba beberapa orang  
ri yang hadir disana men dongakkan kepalanya. Kami  
akan-akan mendengar jeritan halus orang minta tolong.  
tapi hanya satu kali. Dan suara itu jelas suara seorang  
nita.

Beberapa orang ber lari kebelakang rumah dari mana  
ara jeritan itu datang. Dan beberapa saat semua teng-  
rokan yang ber lari ke belakang rumah itu menjerit-  
n suara minta tolong. Aku tersentak kaget. Itu suara  
Bunga!

Akupun menyinggikan celana dan ber lari kearah  
nara itu datang. Dan kaki-kaki dan semua anggota ba-  
nku sebagai lumpuh setelah melihat apa yang sedang  
er jadi.....

Bunga ter baring diatas rumput, dalam tangannya  
asih di pegangnya se lembar daun kunyit. Dan seekor  
lar python yang sebesar betis orang dewasa sedang mem-  
elit tubuh mulus itu. Sudah dua kali belitan ular  
tu membelitkan badannya yang ber ukir-ukir itu di tubuh  
adis itu dan kepalanya dengan lidah ber cabang dua  
edang menjalar arah ke lehernya.....

Bukan kepalang ngerinya pemandangan itu. Tidak  
eorangpun berani ber tindak. Cawan mencabut parang-  
ya dan hanya mencak-mencak dengan ber teriak-teriak.  
ak tahu apa yang mesti di perbuatnya. Bagaimana akan  
emancungkan parang ke tubuh ular itu sedang ular itu  
edang membelit badan Bunga.

Demikian pula orang lain hanya ber teriak-teriak  
dan tidak tahu apa yang mesti di perbuatnya. Dalam be-  
berapa detik aku me loncat kemuka. Pikiranku melayang  
ke tepi batang Sinamar ketika aku mencari ular untuk  
ku jual kepada orang Cina. Tetapi kejadian seperti i-  
ni belum pernah ku hadapi. Dan aku tidak tahu apakah  
ular sanca yang ber takhta di tepi sungai Gangsal ini  
akan dapat pula ku lumpuhkan.

Dengan sigap pegangan jari-jariku melekap di le-  
her sang ular, dan ujung jari kiriku menancap dalam  
mata sang ular yang agaknya tidak akan kurang dari  
tiga meter panjangnya. Karena pegangan tanganku yang

bagai jepitan besi, mulut ular yang tadinya menganga dan men julurkan lidahnya jadi ter katup. Dan terasa bahwa ular mulai melemaskan belitannya. Ia melepaskan satu belitan sebelah kebawah dan mulai meng hempas-hempas dengan ekornya. Namun peganganku tidak ku lepaskan. Satu belitan lagi terlepas dan tubuh Bunga bebas dari belitan sang ular. Ku tarik ular yang kelepasan mangsa itu agak menjauh dari Bunga dan kini ter jadi pertarungan seruh antara aku dengan ular python yang besar itu.

" Mak Malano, " seruku, " bawa goni itu kemari!"

" Goni apa, Tonek?"

" Sebuah goni kosong itu!"

Mak Malano ber lagi kemuka akan men jemput goni. Memang kami ber sedia banyak goni untuk tempat menyimpan barang-barang hasil tukaran barang-barang. Mak Malano melemparkan sebuah goni itu ke arahku. Dalam pada itu sang ular kian melemah, rupanya ular sanca di sungai Gangsal itu sama saja dengan ular di pinggir batang Sinamar. Malahan ular disini lebih lekas lumpuh dalam peganganku.

Ternyata dugaanku beberapa hari yang lewat tidak salah. Aku sudah mencium adanya sarang ular sanca dekat tempat itu. Kini ular hanya membelit-belit lemah <sup>di</sup> tanganku. Ku kuakkan mulut goni dengan kakiku sedang ular dengan jariku ter tancap dalam di matanya sudah menyerah.

" Kau harus membayar utang kawan," kataku tersenyum tenang dan memasukkan ular itu kedalam karung. Kemudian

ulut karung ku ikat erat-erat, sedang si mangsa meng-  
geleong-geleong dalam karung goni itu. Dengan bangga  
ku angkat karung itu ku bawa ke muka dan ku hempaskan  
kekat barang-barang dagangan Mak Malano.

" Untuk tambahan barang dagangan kita mak Malano  
ataku sambil mengipas-ngipas tubuhku yang ber keringe-  
arena pertarungan yang hebat tadi. Dan seumur hidupku  
sekali itulah pertarunganku dengan ular yang pernah di-  
lihat orang. Padahal pekerjaan itu sudah beberapa kali  
ku lakukan. Puluhan kali sudah!

Si Bunga rupanya sudah dibawa kedalam. Orang tua-  
nya sudah datang dengan menjerit-jerit tak tentu kain  
karena terkejut. Tetapi Bunga tidak apa-apa. Tubuhnya  
hanya lemas karena terkejut sebab belum sampai dibelit  
ular dengan kuat.

Dan semua orang menatapku dengan rasa taajub dan  
kagum. Cawan duduk di sampingku.

" Terima kasih, kawan,... terima kasih, " katanya  
dengan suara ter esak-esak.

" Tidak ku sangka kau ada ber isi, Tonek," kata  
Mak Malano dengan rasa bangga. " Dan akan di apakan u-  
lar ini?"

" Boleh kita bawa ke Rengat atau kalau mamak merasa  
takut kulitnya saja kita bawa, mungkin mahal juga harga-  
nya." jawabku acuh tak acuh.

Dan tiba-tiba saja aku di pandang sebagai Dewa  
pembawa selamat diantara masyarakat suku Talang Mamak i-  
tu. Semua merasa kagum dan kagum atas kehebatanku menang  
kap ular itu. Padahal bagiku hal itu hanya biasa saja.

Padahal aku memang sudah ber niat akan mencari sarang dan ular itu sebab naluriku yang ter amat peka sudah mengetahui bahwa sekitar tempat itu ter dapat ular sanca. Tetapi siapa akan menyangka bahwa si Bunga yang menjadi korbannya. Dan entah apa akan terjadi kalau seandainya aku tidak disana, atau terlambat mengetahui, jiwa Bunga tidak ter tolong lagi.

Penghulu suku Talang Mamak itu sudah datang. Ia sudah mengetahui apa yang ter jadi dan memberi selamat kepadaku.

" Sanak sungguh hebat, " kata pak penghulu itu. " Kini kami mengetahui siapa yang sebenarnya sanak."

Kira-kira setengah jam kemudian barulah aku masuk kedalam rumah akan melihat Bunga. Ia masih di kelilingi oleh orang tuanya. Tetapi ia sudah duduk, kepalanya ber ikat dengan kain. Baru dia melihatku diapun ter senyum. Di ulurkannya tangannya yang lembut itu kepadaku yang segera ku sambut:

" Saya mengucapkan terima kasih sebesar bumi dan langit kepada abang, kalau tidak...." lama tangannya ku sambut dan ku pegang.

" Jangan sebesar itu, Bunga, " kataku. " Cukuplah sebesar ular itu saja yang saya rasa takkan lebih dari 40 kilo beratnya....."

" Tetapi kau tidak apa-apa bukan?"

" Tidak apa-apa bang, ular itu belum mengeraskan belitannya ke tubuh saya....." Pada wajah Bunga ter pancar satu sorotan yang sukar di artikan.

Tiba-tiba Bunga mendekatkan mulutnya ke kuping sa-

ya dan ber bisik:

" Dan ada sebuah belitan lagi yang harus abang lepaskan sehingga saya bebas, dan saya akan ikut abang kemana saja abang akan membawa saya....."

Dada saya ber Dempung-dempung dan perjalanan darah saya bertambah cepat rasanya. Saya mengerti maksud kata-kata si Bunga itu. Dan melepaskan belitan itu agaknya lebih sukar dari pada melepaskan belitan sepuluh ekor ular python yang sebesar paha dan empat meter panjangnya, namun akan ku usahakan.....

.//.

7. A k a d   n i k a h .

\* \* \*

Dua hari kemudian sesudah peristiwa yang ku ceritakan diatas Cawan datang menemui kami. Dia ditemani oleh empat orang laki-laki. Yang seorang membawa sebuah cerana ber isi sirih selengkapnya. Aku dengan mak Malano sudah maklum dengan maksud kedatangan orang itu. Ialah untuk meng undang kami dalam perkawinan si Cawan dengan si Bunga.

Tiba-tiba aku merasakan beberapa duri yang runcing dan tajam menusuk-nusuk jantungku. Sebab dua hari lagi artinya Bunga akan menjadi isteri resmi dari si Cawan. Oh, kenapa tak dibiarkan saja ular besar itu membunuh Bunga sehingga peristiwa yang memedihkan ini tidak terjadi.

Aku dengan Mak Malano dan seorang teman kami sudah duduk ber hadap-hadapan dengan tamu itu. Tak ubahnya dengan adat istiadat Minang beberapa saat kami saling memperbasakan rokok dan meng udut sebatang seorang.

Barulah kemudian Mak Malano memecah suasana itu.

" Jadi kapan hari akad nikah si Cawan akan di lang-sungkan? Kami sangat ingin hendak menyaksikannya," ujar Mak Malano. Utusan itu tidak menjawab, dan Cawan kelihatan ragu-ragu.

" Begini mamak Malano dan saudara Tonek, " ujar Cawan. " Mudah-mudahan saudara tidak akan salah terima. Yang akan kami sampaikan ini ialah keputusan kami ber

sama-sama, keputusan antara saya dengan Bunga dan keputusan antara keluarga saya dengan keluarga Bunga.."

Cawan menelan-nelan ludah sebagai berat ia akan menyampaikan keputusan itu.

" Dan....." sambungnya lagi, " keputusan ini sudah diketahui oleh penghulu, batin juga dan semuanya setuju. Sekarang tinggal jawaban dari saudara lagi..."

Dada saya ber debar-debar, apakah yang akan disampaikan Cawan?

" Begini saudara Tonek. Sebagai sudah saudara ketahui juga bahwa antara kami ber dua tidak ter dapat ke cocokan lagi. Melihat gejala itu mungkin nanti perkawinan kami seterusnya tidak akan selamat. Dan sebelum telanjut<sup>2</sup> dengan rasa kesadaran yang penuh dan dari hati yang suci, kami memutuskan....."

Cawan melihat ke wajah orang-orang itu yang kelihatan meng angguk-angguk kecil tanda meng iyaikan.

" Kami memutuskan bahwa si Bunga tidak jadi kawin dengan saya. Dengan saudara Tonek melepaskan Bunga dari bahaya dua hari yang lewat, maka Bunga sudah haram bagi saya untuk menjadi isteri saya. Dia lebih sesuai dengan saudara....."

Saya merasa dalam ber mimpi. Kata-kata itu sebagai petir tunggal di kuping saya.

" Dan saudara ketahuilah bahwa kini saudara dianggap sebagai Patalla Guru yang menjadi juru selamat bagi desa kami. Memang sudah sering kami kehilangan ayam, malahan kehilangan seorang bayi. Tak tentu kemana hilangnya, dan ter nyata ular besar itulah biang kladi

nya. Saudara sudah menyelamatkan desa kami. Dan Bunga sudah menyatakan pendiriannya, ia rela meng ikut saudara kemana saja saudara akan membawanya. Nah, jadi perkawinan atau akad nikah akan di lakukan juga tetapi bukan antara saya dengan Bunga tetapi antara saudara dengan Bunga.

Dalam masyarakat kami tidak di kenal kawin paksa. Baik pemuda atau pemudinya bebas mencari jodohnya. Dan Bunga sudah menentukan pilihannya dan pilihannya ialah: saudara Tonek. Kami akan merasa sedih, kecewa, bila putusan kami ini saudara tolak. Hanya permintaan kami akad nikah akan dilakukan secara adat istiadat di dusun kami. Dan bila saudara akan meng ulangi akad nikah itu menurut adat istiadat saudara itu terserah.....

Saudara mau tetap menetap disini, atau Bunga akan saudara boyong pun terserah....."

Cawan menekurkan kepalanya. Agak berat ia rupanya menyampaikan putusan itu.

" Saudara Cawan. Mengapa sampai begini keputusan itu sedang saya tak mau me ngecewakan saudara yang sudah saya anggap sebagai seorang sahabat, malahan sebagai saudara saya....."

" Sebaliknya kami akan merasa kecewa jika putusan ini saudara tolak...."

Dada saya ber guncang hebat. Jika saya seorang terkena sakit jantung agaknya saat itu juga saya akan mati mendedak karena kabar berita yang tidak di sangka-sangka itu. Bunga di serahkan kepada saya untuk menjadi isteri saya.....

Malano celingak celinguk sebagai kera kehilangan  
ak mendengarkan putusan itu.

" Tak disangka, ... sungguh tak disangka," kata-  
a. " Namun semuanya itu tentu sudah di takdirkan o-  
n Tuhan. Memang jodoh si Bunga sudah di tentukan Tu-  
n dengan saudara. Dan mau apa lagi, saya rela merugi  
ak beberapa ribu untuk memeriahkan akad nikah saudara  
mak hilang yang kamu cari anak gadis Talang Mamak  
ang kamu dapat, dan rasanya gadis seelok itu akan  
ulit di cari di kampung kita..." Mak Malano menjabat  
anganku seakan-akan memberi selamat. Dan aku menjabat  
angan Cawan dan sejenak kami saling tatap dengan pera-  
aan yang sukar di gambarkan.

Demikian gampang kelihatannya. Padahal semuanya  
adalah dengan kehendak dan kodrat iradat dari Tuhan  
semata-mata.

" Jadi saudara menerima?" tanya Cawan. Aku mengang-  
guk kecil. Padahal dalam dadaku serasa meledak. Ibarat  
gunung berapi memendam lahar panas yang tersimpan. Wa-  
jah Bunga yang cantik ter bayang-bayang di ruang mata-  
ku. Semua khayalan dan lamunan kini akan menjadi kenya-  
taan.

" Tetapi saudara?" tanyaku pada Cawan. Cawan ter-  
senyum.

" Saya tak usah saudara ragukan dan saudara pi-  
kirkan, tidak lama lagi sepuluh Bunga akan datang meng-  
gantikannya....."

Bekali lagi saya jabat tangan Cawan.

Dan waktu mereka kembali mereka membawa tanda.

Piring satu lusin, uang beberapa ribu rupiah dan bilah sewah. Keris tak ada kami bawa dan sewah itulah pentingnya. Orang Talang Mamak sangat menghargai benda-benda semacam itu. Dimata mereka benda serupa itu sangat mahal harganya.

Dan dua hari kemudian aku dengan diantar teman-temanmu di antarkan ke rumah penghulu tempat upacara akad nikah itu di langsunikan. Ternyata di rumah penghulu sudah ramai. Kata Cawan lebih ramai dari akad perawinan biasa. Mungkin karena akad nikah kali ini istimewa. Dan yang akan kawin seorang Dewa Penyelamat. Ku perurutkan saja kemauan mereka demi untuk mendapatkan seuntum Bunga yang tak dapat dinilai dengan uang berapa saja banyaknya. Bagaimana nanti secara hukum agamaku akan utanyakan nanti.

Cawan duduk mendampingiku untuk memberi petunjuk-petunjuk kepadaku. Bunga kelihatan duduk ber kerudung tidak berapa jauh dari tempat aku duduk. Sekilas aku menatapnya dan Bunga menjeling kepadaku. Dia menundukkan kepalanya sambil tersenyum. Seny<sup>m</sup> kemenangan. Dan hatiku terasa di tusuk be ribu-ribu anak panah beracun.

Dimuka penghulu kelihatan terletak sebilah pedang. Dak, dik, duk juga hatiku. Untuk apa pedang itu? pikirku

Lalu upacara akad nikah itu dimulai. Secara adat istiadat suku Talang Mamak. Aku hanya membeo saja. Yang pokok: Bunga mekar desa itu akan jatuh ke tanganku.

Penghulu memegang pedang itu dan bertanya:

"Siapa yang punya pedang ini, dan berapa harganya?"

Seorang menjawab dan ku sangka salah seorang kelu-

ga si Bunga.

" Kami dan harganya lima ribu...."

ngghulu berkata lagi:

" Kok patah pedang ini aku enggak meng impal peng  
lu, kalau sumbing aku enggak menitik..."

Kemudian di lanjutkan:

" O, encik-encik, tuan-tuan! Nan di lerek bandul  
tepi, di lengkung bendul di tengah, kecil tidak  
r himbau nama gedang tidak ter himbau gelar, yang  
sungkup atau yang tajam, kalau luka aku tidak mema-  
s, kalau mati anggan membangun, di helaku juga memba-  
unnya...."

" Saaa...iiiiit,...." jawab mereka ber sama-sama.  
u merasa geli dalam hati menuruti upacara itu. Satu  
ngalaman baru. Tetapi aku merasa kagum juga mendengar  
dah susunan kata-katanya penuh dengan irama sastera  
ng cenderung ke Minangkabau.

Kemudian ia menghadap kepadaku dan ber tanya:

" Kau mengapa datang kemari?"

Aku ter bengong-bengong sejenak, Cawan segera mem-  
sukkan sesuatu ke telingaku dan aku menjawab dengan  
ara gementar:

" Aku hendak ber bini dengan si Bunga..." Dadaku  
muruh sekalipun itu upacara primitif.

Kepada calon pengantin perempuan ia bertanya pula  
n Bunga menjawab lembut tetapi jelas:

" Aku hendak ber laki dengan si Tonek."

" Tak ada kamu ini yang ber anak gelang atau ber  
ak cincin?"

Seorang keluarga menjawab: Tidak.

Kemudian barulah penghulu membacakan akad nikah yang sebenarnya yang dinamakan mereka dengan: 'telatak ok takil'.

Penghulu mulai membaca lagi:

" Jati si kumbang jati,  
daun lirik talian naga;  
Patah tumbuh hilang berganti,  
aku mendirikan adat pusaka...."

Demikianlah penghulu membacakan satu demi satu adat dan talibun sesuai dengan tradisi suku itu sampai selesai. Aku membeo saja. Apa yang di suruh baca. Apa yang disuruh buat ku perbuat. Asal si Bunga tuh ke tanganku.

Ketika kami akan pulang ke tempat penginapan kami orang keluarga Bunga menahan kami dan ber kata:

" Saudara tidak boleh pulang kesana lagi. Menurut adat kami saudara sudah sah menjadi suami isteri. Jadi saudara harus pulang kerumah si Bunga."

Aku tersenyum. Walau itu yang ku harapkan tetapi ku menjawab:

" Bapak, mamak, saudara, ibu, Bunga. Memang sepanjang adat disini kami sudah sah menjadi suami isteri tetapi menurut sepanjang adat dan agama kami belum. Jadi sebelumnya haruslah kami melakukan akad nikah secara Islam dan barulah sah perkawinan kami....."

Mereka berembuk sebentar.

" Kalau begitu kami menyerah. Hanya besok pagi kami harapkan kedatangan anak Tonek untuk makan pagi di rumah isteri anak si Bunga..."

Dan semalaman itu matakau tak mau di pejamkan. Pikiranku di kacau oleh seribu satu masaalah. Dan kepada Bunga. Untung saja di kampungku aku belum beristeri. Jika sudah, wah bisa kacau juga di buatnya.

\* \* \*

Beberapa hari kemudian kami kembali ke Rengat. Perahu kami sarat dengan barang-barang. Hasil barter barang dagangan Mak Malano. Tetapi dari semuanya yang paling ber harga ialah sekuntum bunga yang dulunya mekar di dusun Talang Mamak. Bunga ini sebesar manusia karena memang manusia. Ia adalah isteriku Bunga.

Jika aku membawa satu peti emas karun dari hulu sungai Gangsal ini tidaklah sebesar dan segembira itu hatiku dari pada membawa sekuntum bunga yang akan mendampingi hidupku dihari-hari mendatang....

.//.

8. B u n g a .

\*\*\*

Ielayaran kami pulang lebih cepat dari waktu pergi. Sebab kami kini menurutkan hiliran sungai. Sekalipun muatan berat dari waktu pergi. Ber tambah nula dengan sekuntum bunga yang sama beratnya dengan seorang manusia. Ielayaran ini amat menyenangkan. Sebab di sampingku ada sekuntum kembang yang ter amat elok dari dusun Talang Mamak.

" Tidakkah kau sedih meninggalkan desamu, Bunga?" tanyaku pada suatu hari tak lama lagi akan sampai ke muara sungai Gangsal.

" Untuk apa sedih? Malahan sebaliknya saya akan sedih se umur jika abang pulang sendirian dan saya tetap tinggal di dusun."

" Dan tidak menyesal?"

" Apa yang akan disesali. Barangkali abang yang menyesal membawa saya seorang perempuan rimba yang masih kolot. Akan memberi malu abang saja nanti..."

Saya pijit kakinya. Bunga tersenyum. Senyumannya ter amat manis.

Di Rengat dengan bantuan Mak Malano kami mengulangi akad nikah kami di depan K.U.A. Dan sebelumnya Bunga me lafazkan dua kalimah syahadat sebagai tanda bahwa ia sudah memasuki agama Islam. Barulah sempurna tugasnya.

Jadi aku sudah gagal mencari mamaku yang hilang. ng ku dapat 'mamak' juga tetapi gadis suku Talang nak. Seorang gadis asli yang masih murni.

Barulah aku yakin sepenuhnya dengan rukun iman enam dalam agama Islam. Bahwa takdir itu semuanya dalam tangan Tuhan. Dan perjodohan itu sudah di tulis-kan Malaekat Jibril di Luh Mahfuz. Bunga di suratkan laekat akan ber jodoh dengan aku. Aku Tonek. Dan akan dengan Cawan.

Dan semua yang terjadi: pertemuanku dengan Malaeko, perjalananku ke Talang Mamak, pertemuanku dengan awan dan ular yang muncul tiba-tiba waktu Bunga mencari daun kunyit itu hanya sebab musabab. Dan kini Bunga menjadi isteriku. Barangkali aku akan mencari sumber nafkah lain untuk menghidupi rumah tangga kami. Tidak lagi mencari ular.

Kulit ular yang membelit Bunga ku jual dengan harga yang tinggi pada seorang Cina di Rengat. Uang hasil penjualannya lebih dari cukup untuk membeli beberapa stel pakaian bagi Bunga. Juga untuk sewa hotel dan belanja kami selama beberapa hari di Rengat. Hasrat untuk mencari mamak pudar sudah. Tak ada keinginanku lagi untuk mencari mamak yang hilang itu. Mau pulang kek, mau menetap di negeri orang kek, ter-serah.

Bunga sangat senang hatinya dapat melihat keramaian kota yang sudah lama di idam-idamkannya. Lebih-lebih setelah kami ber angkat meninggalkan kota Rengat dengan bis Wahana Indah. Kali ini kami menuju Padang.

Sengaja perjalanan melalui Padang supaya Bunga dapat me lihat-lihat kota besar yang belum pernah di lihat-nya.

Dalam ingatanku se sampai di kampung nanti akan ku temui mamakku A. Dahri. Aku akan mengisahkan ri-wayatku supaya ia mendapat sebuah bahan yang ter amat indah untuk di jadikan sebuah cerita.

Dan Bunga benar-benar gembira dengan perjalanan ini. Hebatnya lagi semua biaya perjalanan bulan madu ini ber asal dari harga kulit ular yang pernah membe-lit tubuh montok isteriku. Jika terlambat beberapa detik saja semuanya itu takkan pernah terjadi.

Namun Guhan Maha Kuasa dan Pengasih dan penyayang! Kurasa payah juga mamak A. Dahri mencari judul kisah yang akan ku ceritakan kepadanya itu nanti.

8. Asal cerita ( Penutup ).

\* \* \*

Aku sedang asyik menonton film seri di Tivi yang ku senangi. Film Buck yang penuh avontuur. Tetangga-tetangga dan penduduk desa lainnya ramai pula ikut menonton karena di dangau ( rumah di pedalaman ) kamilah satu-satunya yang ada Tivi berwarna.

Aku melonjor di sofa sambil mengisap rokok kesenanganku Gold Bond. Jauh, ter dengar deru mesin Diesel merk Yanmar model F 7 yang memutar dinamo Sanyo 3 kilo watt sumber listerik untuk keperluan di dangau kami. Juga untuk di kompleks Rice milling Risda yang ber jarak kira-kira seratus meter dari sana.

Sebagai seorang pensiunan aku merasa aman dan tenteram. Anakku sehat-sehat dan isteriku tidak pemarah dan baik hati. Sumber makanan kami cukup lumayan karena dengan uang honor penerbitan Inpres aku sudah dapat mendirikan sebuah gilingan padi dengan kekuatan 15 PK. memakai motor Diesel merk Andoria dan huller merek Iseki.

Dibahagian depan gilingan padi itu terdapat pula sebuah kedai keperluan se hari-hari. Dan dekat kompleks gilingan itu ada pula sebuah tebat ikan

yang penuh dengan ikan tawas dan ikan gurami.

Tiba-tiba Aiphone ber dering. Huuh, malam-malam begini ada saja anak-anak yang usil main telepon-teleponan, dan sedang asyik menonton pula lagi. Dari mesin gilingan padi ke dangau terdapat sebuah aiphone yang hanya satu-satunya di daerah kami itu.

Dengan malas aku mengambil alat pendengar dan menjawab:

" Ada apa Ram?" Ku kira si Ram penjaga kedai kami yang menelepon untuk menyampaikan sesuatunya.

" Heeem, hebat sekali mamak sekarang, yaa?" kata suara itu di telepon.

" Hai, kamu siapa?" tanyaku.

" Saya si Tonek, mak, " kata suara dalam telepon itu.

" Hai kamu Tonek? Mengapa kau datang malam-malam ini? Dengan siapa kau datang?"

" Saya dengan isteri saya si Bunga dan kami baru datang dari Coran."

" Ya, datanglah ke dangau!" jawabku.

Dan beberapa menit Tonek muncul di iringi seorang perempuan dengan malu-malu membawa sebuah bungkus kecil. Seketika ku tatap isteri kemanakanku itu. Aku tahu bahwa kemanakanku itu baru saja kawin tetapi dimana aku tidak tahu.

" Ini isteriku<sup>mu</sup> Tonek?"

" Iya."

" Orang mana?"

" Jauh kampungnya, mak. Di Talang Mamak."

Beberapa saat aku me longo keheranan. Karena aku Talang Mamak itu nama sebuah suku ter asing yang mendi-  
mi beberapa daerah di Inderagiri.

"Orang Talang Mamak?" ulangku heran. "Tetapi..  
ya cantik juga isterimu Tonek dan namanya...."

"Bunga..."

"Bunga Teratai atau Bunga Melati, atau Bunga  
Melur ataukah Bunga Rafflesia?"

"Hanya Bunga saja, mak. Dan itulah maksud kedata-  
ngan kami. Saya ingin hendak mengisahkan pertemuan kami  
kepada mamak. Mamak boleh menyusun dan mengarangnya men-  
jadi sebuah cerita...."

"Baiklah sehabis film ini kau boleh ber cerita.  
Dan kalau kisahmu menarik akan saya susun ceritanya  
dan akan saya terbitkan menjadi sebuah buku yang mena-  
rik."

Dan malam itu Tonek ber cerita kepada saya. Sam-  
pai dekat parak siang kami masih ber cakap-cakap. Dan  
dari percakapan kami itulah saya mendapat inspirasi un-  
tuk mengarang sebuah cerita. Cerita apa? Itulah cerita  
yang sudah selesai anda baca ini!

Jakarta, 17 September 1984.-

= S E L E S A I =